

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP  
TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB TEGAL**

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Ujian Tesis  
dalam Penulisan Tesis



Oleh:

**Ulya Barokati Tamami**

NIM: 2103018011

**PROGRAM S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU  
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Ulya Barokati Tamami**  
NIM : 2103018011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB TEGAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 April 2025

Pembuat Pernyataan,



**Ulya Barokati Tamami**

**NIM: 2103018011**



PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Ulya Barokati Tamami  
NIM : 2103018011  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Tegal

telah diujikan pada: 7 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Sofa Muthohar, M. Ag</u> Ketua/Penguji	7 Mei 2025	
<u>Dr. Agus Khunailfi, M. Ag</u> Penguji	7 Mei 2025	
<u>Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag, M. Pd</u> Penguji	7/5 2025	
<u>Prof. Dr. H. Ikhlom, M. Ag</u> Penguji	7/5 2025	
<u>Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag</u> Penguji	8/5 2025	

**NOTA DINAS**

Semarang, 29 April 2025

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis dengan:

Judul : Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal  
Nama : Ulya Barokati Tamami  
NIM : 2103018011  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed., St.**

NIP. 19651123 199103 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 29 April 2025

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

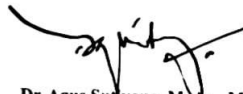
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis dengan:

Judul : Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal  
Nama : Ulya Barokati Tamami  
NIM : 2103018011  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing II



Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.

NIP. 19730710 200501 1 004

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat *syafa'at* di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin.

Saya menyampaikan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan Tesis ini. Diantaranya saya menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister PAI, Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd. dan Ibu Dr. Lutfiyah, M. S. I.
4. Dosen pembimbing tesis, Bapak Prof. Dr. H. Raharjo, M. Ed., St. dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd., yang banyak memberi arahan dan membakar semangat untuk segera menyelesaikan karya ini.
5. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,

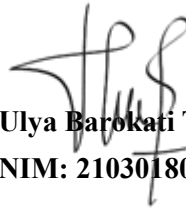
6. Abah Drs. KH. M. Choirul Amin, M.S.I., dan Ummi Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag., orang tua tercinta yang senantiasa memberikan restu, bimbingan, keteladanan, serta doa yang tulus dalam setiap langkah hidup saya, termasuk dalam proses penyusunan penelitian ini. Perhatian, kepercayaan, dan cinta kasih beliau berdua menjadi kekuatan utama yang mendorong saya untuk menyelesaikan tesis ini dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.
7. Suami tercinta, Mahdi Yazid Ashidqi, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selalu mendampingi saya dalam setiap proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan pengertian yang tak henti-hentinya, yang menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk terus melangkah dan menyelesaikan perjalanan ini.
8. Untuk mertua saya, almarhum Bapak Khoirul Fatikhin, terima kasih atas doa-doa yang senantiasa mengiringi meski Bapak telah berpulang; bimbingan dan cinta kasih Bapak tetap menjadi cahaya penuntun. Kepada Ibu Umi Maemanah, terima kasih atas kasih sayang, restu, dan semangat yang selalu Ibu berikan; kehadiran Ibu menjadikan perjalanan ini lebih ringan dan bermakna.
9. Kakak tercinta, Ikfina Kamalia Rizqi beserta keluarga, serta kedua adik tersayang, Kafania Nujhati dan M.H. Choirul Fadil Al-Amin, atas doa, perhatian, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran dan dukungan mereka menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti dalam melalui setiap tahap perjalanan akademik ini.

10. Teman- teman keluarga S2 PAI 2021 Semester Gasal yang telah memberikan warna berharga kepada saya, baik dalam belajar dan berdiskusi selama perkuliahan.
11. Sahabat- sahabat serta berbagai pihak lainnya yang telah membantu pelaksanaan penelitian Tesis saya.

Peneliti menyadari karya ini tidak luput dari berbagai kekurangan, karenanya kritik dan saran pembaca dibutuhkan sebagai bahan perbaikan karya ini. Dengan memohon rida-Nya, semoga karya ini membawa manfaat, khususnya bagi pengembangan khazanah pendidikan pesantren di Indonesia, juga membawa peneliti lebih dekat kepada-Nya. Amin.

Semarang, 29 April 2025

Peneliti,



**Ulya Barokati Tamami**

**NIM: 2103018011**



## **ABSTRAK**

Judul : Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP  
Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal  
Penulis : Ulya Barokati Tamami  
NIM : 2103018011

Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak dan beriman. Di era modern, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan semakin kompleks, sehingga lembaga pendidikan perlu memiliki pola yang efektif dalam membina karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Fokus penelitian mencakup bentuk dan pendekatan pembentukan karakter religius yang diterapkan di sekolah, serta implikasinya terhadap sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan kurikuler (pembelajaran PAI, program BTQ), kokurikuler (salat berjamaah, tadarus, kultum, istighosah), dan ekstrakurikuler (hadrah, khitobah, pramuka islami). Pendekatan yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan religius. Metode dan strategi pembinaan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan oleh guru, pengasuh pondok, dan kepala sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa karakter religius siswa terbentuk melalui integrasi antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan pendekatan modern yang sistematis. Implikasinya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, sikap jujur, tanggung jawab, serta pengamalan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan keluarga.

**Kata kunci: Pola Pembentukan, Karakter Religius, Pendidikan Islam**

## **Abstrack**

*Religious character education is an essential aspect in shaping students' personalities to become moral and faithful individuals. In the modern era, challenges toward religious values are increasingly complex, making it crucial for educational institutions to develop effective patterns in nurturing students' religious character. This study aims to describe the pattern of religious character formation among students at SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Tegal. The focus of the research includes the forms and approaches used in the development of students' religious character and its implications for their attitudes and behavior. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that religious character formation is implemented through curricular activities (Islamic Religious Education classes, Qur'an Literacy Program), co-curricular activities (congregational prayers, daily Qur'an recitation, short sermons, spiritual gatherings), and extracurricular activities (Islamic music groups, public speaking, Islamic scouting). The approaches used include exemplary modeling, habituation, and the creation of a religious environment. The methods and strategies are carried out systematically and continuously by teachers, boarding supervisors, and the school principal. This pattern demonstrates that students' religious character is shaped through the integration of traditional pesantren-based education and modern structured educational strategies. As a result, students show improvements in religious discipline, honesty, responsibility, and the application of religious values both in school and at home.*

**Keywords:** *Character Formation, Religious Character, Islamic Education*

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:  
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

## 2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

## 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَافٍ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

## 3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أَوْ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

## Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL TESIS.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
 <b>BAB II POLA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS</b>	
<b>SISWA.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kajian Teori.....	15
C. Kerangka Berpikir.....	50
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>53</b>

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	58
G. Analisis Data.....	59
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>62</b>
A. Profil SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.....	62
1. Sejarah Berdirinya SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal..	62
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.....	64
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	66
4. Keadaan Peserta Didik.....	67
B. Hasil Penelitian.....	68
1. Bentuk dan Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Religius.....	68
2. Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Religius.....	95
C. Analisis Hasil Penelitian.....	111
1. Bentuk dan Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Religius.....	111
2. Impikasi Bagi Pembentukan Karakter Religius.....	115

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Keterbatasan Penelitian.....	124
C. Saran .....	124
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	126
<b>LAMPIRAN</b> .....	139
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	153

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.....	67
Tabel 4. 2 Keadaan Peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.....	68
Tabel 4. 3 Pengelompokan Kegiatan Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	69

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 3. 1 Triangulasi teknik.....	59
Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber.....	60

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam penguatan pendidikan karakter, karena berkaitan langsung dengan sikap keberagamaan, akhlak, serta cara individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius mencakup nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan dalam ibadah. Nilai-nilai ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan penuh godaan moral.

Namun, dalam konteks sosial saat ini, karakter religius di kalangan pelajar mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan. Fenomena seperti keterlibatan siswa dalam perundungan, ketidaksopanan terhadap guru, kurangnya kejujuran akademik, serta kecenderungan mengabaikan praktik ibadah seperti salat, menjadi gejala umum yang muncul di berbagai jenjang pendidikan. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa lebih dari 40% siswa sekolah menengah tidak melakukan ibadah secara rutin dan menunjukkan kecenderungan menurun dalam kesadaran spiritual.<sup>1</sup>

Penelitian oleh Nurbaiti, Alwy, dan Taulabi juga menunjukkan bahwa meskipun program pembentukan karakter religius telah diterapkan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Laporan Indeks Karakter Peserta Didik Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbudristek, 2021), hlm. 18.



di sekolah dasar Islam, pelaksanaannya sering terhambat oleh kurangnya keteladanan dari pendidik serta lemahnya monitoring kegiatan ibadah siswa. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius tidak cukup hanya disusun dalam program, tetapi harus diwujudkan melalui pendekatan yang menyeluruh, konsisten, dan berbasis lingkungan.<sup>2</sup>

Sementara itu, penelitian Nurhayati membuktikan bahwa pembiasaan salat dhuha di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung berkontribusi positif terhadap karakter religius siswa, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Hasil serupa juga ditemukan oleh Nasution & Sahronih, yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung ibadah harian dan adanya figur keteladanan dari guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius.<sup>4</sup>

Di sisi lain, tantangan globalisasi, arus informasi, dan budaya populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi faktor eksternal yang turut melemahkan karakter religius siswa. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia digital yang menawarkan berbagai konten instan, hedonis, dan cenderung bebas nilai, sehingga menuntut sekolah untuk lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan menarik.

---

<sup>2</sup> R. Nurbaiti, S. Alwy, dan I. Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 55–66.

<sup>3</sup> Nurhayati, S. (2020). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–125.

<sup>4</sup> Nasution, M., & Sahronih, S. (2021). Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Salat Berjamaah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 25–38.

Aspek ini penting untuk direnungkan bersama, karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi pendidik lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis. Penguatan pendidikan karakter berkaitan erat dengan generasi muda muslim sebagai mayoritas siswa yang memperoleh dasar-dasar nilai karakter islami dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI), karena itu, PAI dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter kini mulai banyak diminati karena memiliki potensi yang besar untuk diimplementasikan di dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyalurkan ilmu kepada peserta didik, namun guru juga harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Pengembangan karakter yang religius dapat terbentuk melalui pembelajaran PAI, Serta kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan optimal sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2020). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>

<sup>6</sup> Adnan, M., “Islamic Education and Character Building in The 4.0 Industrial Revolution,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), (2022), <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>; Komalasari, M., & Yakubu, A. B., “Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), (2023).

<sup>7</sup> Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F., “Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), (2023). <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>; Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M., “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi

Dalam konteks ini, SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah ini tidak hanya menerapkan kurikulum nasional, tetapi juga mengintegrasikan sistem kepesantrenan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan tadarus, salat berjamaah, BTQ, dan pengasuhan karakter dalam asrama. Kegiatan ini menjadi ladang subur bagi terbentuknya kebiasaan baik yang mencerminkan akhlak Islami. Namun, efektivitas pola pembentukan karakter religius di sekolah seperti ini perlu diteliti secara lebih mendalam. Tidak cukup hanya melihat kegiatan formal, tetapi juga pendekatan yang digunakan, metode yang diterapkan, serta strategi pembinaan yang dijalankan secara menyeluruh oleh guru, kepala sekolah, dan pengasuh pondok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk dan pendekatan pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya membangun model pembinaan karakter religius yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pola pembentukan karakter religius siswa dapat dikategorikan menjadi tiga kecenderungan.

---

Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>

Pertama, pola pembentukan karakter.<sup>8</sup> Kedua, karakter religius<sup>9</sup>. Ketiga, pola pembentukan karakter religius.<sup>10</sup> Hasil-hasil penelitian tersebut belum membahas secara rinci tentang pola pembentukan karakter religius di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Tegal. Untuk itu, tujuan penelitian ini untuk menguatkan temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait dengan tersebut.

---

<sup>8</sup> Ahmad, "Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai Dan Pola Pembentukan Karakter Santri," *E-Journal Studia Manajemen* 10, no. 1 (2021): 4; Muhammad Tambrin, Moch. Isra Hajiri, and Fiska Ilyasir, "Pola Pembentukan Akhlak Pada Pesantren Di Kalimantan Selatan," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 13, no. 2 (2022): 133, [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).133-140](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140); Reni Rupita, Jagad Aditya Dewantara, and Rohmad Widodo, "Sebagai Civic Virtues Siswa" 6, no. November (2021): 137–46.

<sup>9</sup> Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>; Mar'atul Azizah, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>; Helsi Arista et al., "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 38–52, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>.

<sup>10</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>; Akhmad Syakir and Corresponding Author, "Pola Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Daring SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi ( CMI )," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 4, no. 2 (2021), 478–88; Yulianto and Ghufroon Hamzah, "Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan Dalam Menghadapi Era 4 . 0," *Proceeding Of The International Seminar and Conference on Global Issues* 3, no. 1 (2020), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ISC/article/view/7549>.

Penelitian tentang pola pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal penting untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah berjalan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan pola serupa. Sehingga melalui dari hasil studi pustaka dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi sebuah Lembaga Pendidikan baik dari formal dan non-formal dari pola pembentukan karakter religius siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal?
2. Apa implikasi bagi pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan:

- a. Untuk mengungkap dan menganalisis bentuk dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal
- b. Untuk mengungkap dan menganalisis implikasi bagi pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori tentang pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu sekolah mengevaluasi pola, metode, dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan, serta mendukung sekolah dalam memperkuat citra sebagai lembaga yang menekankan pendidikan karakter religius, khususnya berbasis nilai-nilai Al-Qur'an

#### 2) Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksudkan dapat menyumbangkan wawasan baru tentang pola pembentukan karakter religius dalam konteks sekolah berbasis keagamaan. Selain itu, juga dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait pendidikan karakter religius di tingkat sekolah lainnya atau dalam konteks yang lebih luas.

#### 3) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa diterapkan di lingkungan sekolah berbasis Al-Qur'an,

serta menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menerapkan pola pembentukan karakter religius yang efektif di lingkungan masing-masing.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menentukan posisi rencana penelitian di antara hasil-hasil penelitian terdahulu oleh para peneliti, yang dapat dikategorisasikan kedalam tiga kecenderungan:

##### **1. Pola Pembentukan Karakter**

Penelitian dari Ahmad dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri”.<sup>11</sup> Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren La Tansa. hasil penelitian tentang bagaimana kiai berperan sebagai penuntun, pencerahan dan pemberdayaan dalam proses pembentukan karakter santri, hal ini tergambar dari bagaimana kiai mensinergikan visi besar kiai dan pondok pesantren, dengan pembelajaran khas dan budaya pondok pesantren. dan pola relasional kiai-santri, santri-kiai dan santri-masyarakat sebagai proses komprehensif pola pendidikan karakter di pondok pesantren La Tansa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muhammad Tambrin, Moch. Isra Hajiri, dan Fiska Ilyasir yang berjudul “Pola

---

<sup>11</sup> Ahmad, “Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai Dan Pola Pembentukan Karakter Santri.”



Pembentukan Akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan”.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola pembentukan akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua pesantren membentuk akhlak santrinya melalui pendidikan dan pengajaran (kurikulum), dan membuat lingkungan yang mendukung proses tersebut. Pesantren Darussalam merupakan pesantren salafiyah dengan corak tradisional tidak mengikat terlalu ketat santrinya dengan aturan-aturan. Tujuannya adalah akhlak itu terbentuk secara alami dan melekat pada diri santri. Adapun Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang bercorak modern menerapkan aturan-aturan ketat yang dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan baik bagi santrinya.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Reni Rupita, Jagad Aditya Dewantara, dan Rohmad Widodo dengan judul “Pola Pembentukan Karakter Disiplin Belajar PPKn Sebagai Civic Virtues Siswa di M.Ts Sirajul Mukminin Azzakiyah”.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter disiplin belajar PPKn siswa. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian yakni pembentukan karakter disiplin belajar PPKn siswa kelas VII dilakukan oleh guru PPKn melalui tiga cara yakni dengan mengajarkan siswa agar masuk kelas tepat waktu, mengarahkan siswa agar membaca doa sebelum dan sesudah belajar serta menasehati siswa. Pembentukan karakter

---

<sup>12</sup> Tambrin, Hajiri, and Ilyasir, “Pola Pembentukan Akhlak Pada Pesantren Di Kalimantan Selatan.”

<sup>13</sup> Rupita, Dewantara, and Widodo, “Sebagai Civic Virtues Siswa.”

disiplin belajar yang dilakukan ternyata bisa membuat siswa lebih disiplin, lebih mudah untuk diarahkan serta lebih mudah untuk diatur.

## 2. Karakter Religius

Penelitian dari Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, Fahmi Siti Fatimah, dan Mizanul Hasanah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri”.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa dan bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto, yaitu; (a) pengetahuan moral yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, (b) perasaan moral melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin dan reward atau pemberian hadiah dan hukuman, (c) tindakan moral yang terbentuk yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s), membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, antusias dan aktif dalam belajar dan menjaga kerapian serta kebersihan. (2) Peran stakeholder dalam pembentukan karakter religius melalui

---

<sup>14</sup> Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

pembelajaran berpusat pada siswa di MAN 1 Mojokerto yaitu; (a) guru PAI sebagai pendidik, fasilitator, motivator, administrator, dan evaluator, (b) orang tua sebagai pendidik dan pembimbing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mar'atul Azizah, Safinatul Jariah, dan Andika Aprilianto yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan”.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Matsna Karim Diwek Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Matsna Karim tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter religius siswa. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah, seperti sholat berjamaah dan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran. Namun, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses ini, seperti keterbatasan alat praktik dan pemahaman orang tua mengenai aturan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan nilai religius siswa, serta perlunya evaluasi dan bimbingan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius yang optimal.

---

<sup>15</sup> Azizah, Jariah, and Aprilianto, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan.”

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Helsi Arista, Ari Mariani, Devi Sartika, dan Deti Murni dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses, dan Output)”.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter religius dapat dikembangkan melalui kebijakan dan praktik manajemen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin di madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an dan peringatan Maulid Nabi, berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan di kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan kurikulum pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

### 3. Pola Pembentukan Karakter Religius

Penelitian dari Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”.<sup>17</sup> Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan,

---

<sup>16</sup> Arista et al., “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output).”

<sup>17</sup> Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.”

kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan, kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur’an, Peringatan Hari Besar Islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Akhmad Syakir yang berjudul “Pola Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Daring SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi (CMI)”.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat literasi digital dalam menumbuhkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Hasil analisis dari penelitian ini adalah dalam menguatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di abad 21 literasi digital berperan penting sebagai media pendukung karena siswa cenderung lebih tertarik dengan teknologi, internet, media sosial, dan lainnya, serta di dukung dengan pembelajaran tematik yang diajarkan di sekolah dasar yang memuat integrasi nilai-nilai karakter di setiap pembelajarannya.

---

<sup>18</sup> Syakir and Author, “Pola Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Daring SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi ( CMI ) Istiqamah Abstrak Religious Character Education Patterns in Online Learning for SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi ( CMI ) Abstract Sebagai Dasar Negara . Menan.”

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Yulianto dan Ghufroon Hamzah dengan judul “Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa M.Ts Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan dalam Menghadapi Era 4.0”.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan di MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo dalam menghadapi tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo telah menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan karakter religius siswa, antara lain melalui kegiatan pembiasaan religius, seperti membaca doa dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kajian kitab, dan infaq harian siswa. Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Keteladanan dari guru dan staf dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Definisi Karakter Religius**

Karakter dari segi bahasa (etimologis) diambil dari bahasa Inggris *character*, yang berasal dari bahasa Yunani *character*. Umumnya istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga

---

<sup>19</sup> Yulianto and Hamzah, “Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan Dalam Menghadapi Era 4 . 0.”

digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>20</sup> Teori Karakter Corley dan Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Karakter di maknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>21</sup>

Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>22</sup> Karakter juga biasanya diistilahkan dengan kata moral. Dalam pengertian Soloman, mengatakan bahwa moral menekankan pada karakter individu Yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan

---

<sup>20</sup> Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1.4 (2021).

<sup>21</sup> Rahmadanni, dkk., *Membangun Karakter Islami Anak dengan Mushafahah*, (CV. Budi Utama, 2017).

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana, 2011).

manusia, baik sebagai pribadi yang bermanfaat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.<sup>23</sup>

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap atau kebiasaan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan yang baik dan bermoral. Karakter juga menunjukkan jati diri seseorang, siapa anda sesungguhnya, karakter juga bisa di katakan tabiat, budi pekerti, dan akhlak seseorang yang tidak bisa disamakan dengan yang lain karena karakter seseorang biasa terbentuk dari keluarga, lingkungan dan guru yang memberikan pemahaman kepada seorang anak karena karakter bukan sikap dari lahir.

Kata dasar religius ialah religi yang berasal dari bahasa asing religius biasanya bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan, kepercayaan ini akan muncul adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari religius yang mana bersifat religi yang mana melekat pada setiap diri seseorang. Religius adalah salah satu nilai karakter sebagai perilaku dan sikap yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut masing-masing manusia, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun, damai dengan sesama pemeluk agama yang berbeda.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Yanto, Murni, "Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8.3 (2020).

<sup>24</sup> Febrianti, Yunani. *Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Community (Gtc) Dalam Membentuk Masyarakat Religius Melalui Kajian Keislaman Di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.



Religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yakni *religion* berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang *khaliq*.<sup>25</sup> Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.

Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.<sup>26</sup> Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya.

## **2. Nilai-nilai Karakter Religius**

---

<sup>25</sup> Amalia, N. Luluk Asmawati dan Fahmi, "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun melalui Gerak dan Lagu", *JPP PAUD*, 6(1), 55, (2019).

<sup>26</sup> Trimuliana, I. Nurbiana Dhieni, dan Hapidin, "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter", *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), (2019).

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.<sup>27</sup> Dasar penanaman karakter religius yakni: (1) Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat; (2) Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta taqrir Nabi Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wa Sallam yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an; (3) Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.<sup>28</sup>

Dalam artikel jurnal dijelaskan aspek religius dalam islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yakni: (1) Aspek Iman, yang mana berhubungan dengan keyakinan mencakup semua hal yang ada dalam Rukum Iman; (2) Aspek Islam, yang mana berhubungan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama; (3) Aspek Ihsan, yang mana berhubungan dengan

---

<sup>27</sup> Hidayat, Aat. Rifa Luthfiyah dan M. Choirunniam. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah, 9(1), 59.

<sup>28</sup> Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021).

pengalaman serta perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada amar ma'ruf nahi munkar; (4) Aspek Ilmu, yang mana berhubungan dengan pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama; (5) Aspek Amal, yang mana berhubungan dengan tingkah laku baik dalam kehidupan sesama dan bermasyarakat.<sup>29</sup>

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang khaliq dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.

Dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat 18 nilai karakter yang diidentifikasi sebagai dasar dalam membentuk pribadi peserta didik. Di antara nilai-nilai tersebut, yang termasuk dalam nilai karakter religius adalah:

a. Religius

Karakter religius ini memiliki sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan, serta menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-

---

<sup>29</sup> Jannah, Miftahul, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.1 (2019).

masing.<sup>30</sup> Karakter religius melibatkan lebih dari sekadar rutinitas ibadah; ini juga mencakup pengamalan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, berbagi dengan sesama, dan menjaga kebersihan serta ketertiban di lingkungan sekitar. Nilai religius mendalam dalam diri seseorang apabila dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tidak hanya mengikuti perintah agama semata.<sup>31</sup>

b. Jujur

Karakter jujur adalah bersikap dan bertindak sesuai fakta atau kebenaran yang diajarkan agama, dan tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dalam agama. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>32</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip yang harus dijunjung tinggi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

---

<sup>30</sup> Suprpto, E., & Setiawan, D., "Implementasi Nilai Religius di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), (2022).

<sup>31</sup> Wahid, M., "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah: Tantangan dan Harapan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2021).

<sup>32</sup> Andayani, N., "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Religius," *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), (2021).

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini menegaskan pentingnya bergaul dengan orang-orang yang jujur serta mencontoh sifat kebenaran mereka. Kejujuran tidak hanya membuat hubungan antarindividu menjadi harmonis, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah mencintai orang-orang yang jujur, dan mereka akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya.<sup>33</sup>

c. Toleransi

Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menghormati perbedaan keyakinan, adat istiadat, dan budaya, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>34</sup> Toleransi adalah komponen penting dalam kehidupan sosial, terutama di masyarakat yang plural. Dalam pendidikan agama, toleransi juga mengajarkan siswa untuk menghormati keyakinan agama lain dan hidup berdampingan dengan damai, tanpa menghakimi atau diskriminasi. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>33</sup> Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, Mutia Alamiah Warda, Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan, AT-TARBIYAH : Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 Nomor 1, Oktober 2024, hal 555.

<sup>34</sup> Wulandari, R., & Prasetyo, H., "Peran Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Religius," *Jurnal Multikultural Indonesia*, 5(3), (2023).

ajaran agama yang mengajarkan untuk mencintai sesama manusia tanpa memandang perbedaan.<sup>35</sup>

Nilai toleransi tidak hanya dikembangkan dalam konteks sosial dan pendidikan, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit memberikan landasan normatif yang mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan sesama. Berikut ini adalah dalil-dalil yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam ajaran Islam.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6)*

Ayat ini merupakan bentuk deklarasi yang sangat jelas dari prinsip toleransi dalam Islam. Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan bahwa tidak ada paksaan dalam urusan agama. Setiap individu diberi kebebasan untuk memilih keyakinan dan menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama masing-masing. Ini menjadi dasar dalam membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan keyakinan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hidayat, A., & Nasution, M., "Pendidikan Toleransi dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Toleransi*, 15(2), (2021).

<sup>36</sup> Hasan, S., "Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kafirun," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020).

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ" .

*"Barang siapa yang tidak memenuhi belas kasih terhadap orang lain (manusia) maka Allah SWT tidak akan berbelas kasih kepadanya." (HR. Bukhari, No. 5997; Muslim, No. 2319)*

Hadis ini menegaskan bahwa rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia adalah inti dari akhlak Islam. Sikap menyayangi bukan hanya untuk sesama Muslim, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, hadis ini menjadi dasar bahwa toleransi adalah bagian dari akhlak mulia dan karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini.

#### d. Disiplin

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, menjalankan kewajiban agama seperti shalat tepat waktu, berpuasa, atau kegiatan ibadah lainnya dengan konsisten.<sup>37</sup>

#### e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran dan komitmen, serta menerima konsekuensi dari

---

<sup>37</sup> Supriyadi, T., "Peningkatan Karakter Disiplin melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), (2020).

pilihan dan tindakannya. Tanggung jawab dalam konteks karakter religius melibatkan kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban agama dengan penuh disiplin, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjalankan perintah agama, dan menjaga amanah. Tanggung jawab juga mengajarkan siswa untuk memikul beban sosial dan moral, serta menerima konsekuensi dari tindakan mereka.<sup>38</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
"...كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."*  
(HR. Bukhari, No. 893; Muslim, No. 1829)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan dengan penuh amanah. Dalam pendidikan, siswa bertanggung jawab terhadap perilaku dan belajarnya, guru bertanggung jawab dalam mendidik, dan semua komponen pendidikan bertanggung jawab mewujudkan akhlak mulia.

f. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah membantu sesama dan terlibat dalam kegiatan sosial, sebagai wujud implementasi ajaran agama tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang

---

<sup>38</sup> Pratama, D., & Wijayanti, E., "Pendidikan Tanggung Jawab dalam Konteks Karakter Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), (2020).



lain.<sup>39</sup> Dalam nilai religius, peduli sosial berkaitan dengan ajaran agama untuk menolong sesama, seperti berbagi dengan yang membutuhkan melalui zakat atau sedekah. Pendidikan karakter ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan orang lain di sekitar mereka.<sup>40</sup>

g. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang mengedepankan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Cinta damai dalam karakter religius mengajarkan siswa untuk menjaga perdamaian dalam bergaul, menghindari konflik, serta meredakan perbedaan pendapat dengan cara yang bijak. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial yang multikultural dan majemuk, dimana perdamaian adalah landasan terciptanya hidup yang harmonis.<sup>41</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, langkah-langkah untuk

---

<sup>39</sup> Ningsih, F., "Internalisasi Nilai Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 12(2), (2021).

<sup>40</sup> Rahayu, S., & Fitriani, L., "Karakter Peduli Sosial dalam Pendidikan Agama: Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 19(3), (2021).

<sup>41</sup> Sulaiman, F., & Zahra, R., "Membangun Karakter Cinta Damai melalui Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(4), (2021).

membentuk karakter religius melibatkan pengenalan nilai, pendidikan nilai, pengembangan kecerdasan berpikir, dan memberikan contoh perilaku baik.<sup>42</sup> Selain itu, kegiatan pembiasaan di sekolah juga berperan penting. Misalnya, melalui program pembiasaan pagi seperti doa bersama, upacara bendera, dan pengenalan budaya daerah, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan temuan dalam jurnal *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama serta menghargai keberagaman budaya.<sup>43</sup>

Pendekatan lain adalah melalui pendidikan profetik yang berbasis kearifan lokal. Penelitian dalam *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan kondisi sosial-budaya dalam formulasi visi dan misi pendidikan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pengajian Al-Qur'an, nilai-nilai karakter religius dapat ditanamkan secara efektif.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Inten Syakiroh, "Strategi Penanaman Nilai PAI Dalam Memebentuk Karakter Religius Di Era Globalisasi Nurazizah 1, Inten Syakiroh 2 , Nurhalipah 3 Pascasarjana PAI STAI Miftahul Huda Subang," n.d., <https://ejournal.stai-maifda.ca.id/index.php/alkainah>.

<sup>43</sup> Muflihatun Nailil Muna, Bagus Ardi Saputro, and Fine Reffiane, "Analysis of Religious Character Value and Global Diversity in Primary School Students in Morning" 18, no. 2 (2024), <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/7251/2285>.

<sup>44</sup> Moh. Dannur, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020): 141–51, <https://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/JKPI/article/view/357/251>.

Dengan demikian, melalui berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial, nilai-nilai karakter religius dapat diinternalisasi dalam diri peserta didik, membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor internal dan eksternal. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter religius:

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Iman sebagai Dasar Keyakinan**

Iman sebagai keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi, hari akhir, dan takdir memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Individu dengan iman yang kuat cenderung memiliki orientasi hidup yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan. Iman yang kuat menciptakan hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah, memotivasi individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.<sup>45</sup>

##### **2) Islam sebagai Panduan Syariat**

Islam adalah wujud nyata dari keimanan melalui pelaksanaan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa,

---

<sup>45</sup> Sari, D. P., “Kajian Hadis: Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2), (2020).

zakat, dan haji. Islam mencakup pelaksanaan rukun Islam yang mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Misalnya, shalat mendidik keteraturan waktu, sedangkan zakat melatih empati dan solidaritas. Individu yang memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar cenderung memiliki karakter religius yang kuat, seperti toleransi, kesabaran, dan kebijaksanaan.<sup>46</sup>

### 3) Ihsan sebagai Kesempurnaan Akhlak

Ihsan adalah puncak dari iman dan Islam, yaitu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, meskipun tidak dapat melihat-Nya, tetapi yakin bahwa Allah selalu melihat. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi menciptakan perilaku yang jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Ihsan mengarahkan individu untuk mencapai kesempurnaan moral dalam interaksi dengan Allah dan sesama manusia, seperti peduli terhadap lingkungan dan berbuat baik tanpa pamrih.<sup>47</sup>

Iman, Islam, dan ihsan sebagai konsep fundamental dalam Islam memberikan landasan internal yang kuat untuk membentuk karakter religius. Individu yang mampu menginternalisasi ketiga konsep ini akan memiliki orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai agama, sehingga

---

<sup>46</sup> Siti Halimah, “Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh),” *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>.

<sup>47</sup> Hadi, N., “Integrasi Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), (2022).

tercermin dalam perilaku yang beretika, toleran, dan penuh tanggung jawab.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama individu mendapatkan pendidikan agama dan nilai-nilai moral. Perilaku religius yang dicontohkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada anak, pola asuh yang penuh kasih sayang dan mengutamakan nilai-nilai agama juga membantu anak memahami dan menerapkan karakter religius.<sup>48</sup> Orang tua yang religius cenderung menanamkan nilai-nilai agama sejak dini melalui contoh nyata, seperti mengajak anak beribadah, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan doa sehari-hari. Keharmonisan keluarga berpengaruh positif pada pengembangan karakter religius, sementara konflik keluarga dapat menghambat pembentukan nilai-nilai religius.<sup>49</sup>

2) Lingkungan Sekolah

Sebagai seting pendidikan selanjutnya setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Melalui aktivitas

---

<sup>48</sup> Nandini, Putri, et al., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4.5 (2022).

<sup>49</sup> Suryani, R., & Efendi, A. R., "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), (2021).

belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan karakter religius, maka karakter religius ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal pada anak. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan karakter religius pada diri anak akan semakin optimal.<sup>50</sup> Berikut pembahasan mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter religius:

a) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi media utama dalam membangun karakter religius siswa. Materi PAI dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang akidah, syariat, dan akhlak Islam. Materi ajar seperti rukun iman, rukun Islam, dan akhlak mulia membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan integrasi nilai religius dalam berbagai mata pelajaran di luar PAI, seperti Bahasa

---

<sup>50</sup> Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: Qiara Media, 2022).

Indonesia atau IPS, juga memperkuat pembentukan karakter religius siswa.<sup>51</sup>

b) Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembentukan karakter religius siswa karena mereka menjadi panutan dalam perilaku dan nilai-nilai keagamaan. Guru yang menunjukkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian, secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada siswa. Guru yang menyisipkan nilai-nilai religius dalam pengajaran sehari-hari, baik melalui nasihat, cerita Islami, atau metode dialogis, membantu memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama.<sup>52</sup>

c) Kebijakan dan Budaya Sekolah

Sekolah yang memiliki kebijakan berbasis agama Islam menciptakan budaya religius yang kuat dan konsisten. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi menjadi kebiasaan yang menanamkan nilai religius pada siswa. Peraturan sekolah yang mengatur

---

<sup>51</sup> Fitriani, R., & Gunawan, I., "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), (2021).

<sup>52</sup> Hidayah, S., & Nuraini, M., "Pengaruh Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), (2022).

tata krama, berpakaian sesuai syariat, dan larangan perilaku menyimpang membantu siswa memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.<sup>53</sup>

d) Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang disediakan sekolah, seperti masjid, perpustakaan Islami, dan ruang baca Al-Qur'an, membantu menciptakan suasana religius yang kondusif. Masjid menjadi tempat utama untuk kegiatan shalat berjamaah, kajian Islam, dan ibadah sunnah lainnya yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Buku-buku Islam, video edukasi keagamaan, dan aplikasi berbasis Islam yang disediakan sekolah memperluas wawasan siswa tentang agama.<sup>54</sup>

e) Kegiatan Keagamaan Kolektif

Kegiatan kolektif di sekolah memberikan pengalaman praktis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama. Program ini mengajarkan siswa untuk menjalankan ibadah secara intensif selama beberapa hari, meningkatkan pemahaman mereka tentang agama. Peringatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj,

---

<sup>53</sup> Rahmawati, I., & Nurhayati, E., "Pengaruh Program Religius Harian terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), (2020).

<sup>54</sup> Mulyati, A., & Hasan, R., "Peran Fasilitas Sekolah dalam Membentuk Lingkungan Religius," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(1), (2023).



dan Tahun Baru Islam memperkuat kesadaran religius siswa melalui ceramah dan kegiatan seremonial.<sup>55</sup>

### 3) Lingkungan Sosial

Interaksi sosial dengan teman, tetangga, atau komunitas sangat memengaruhi nilai-nilai religius seseorang. Teman atau komunitas yang religius membantu memperkuat karakter religius melalui kegiatan positif seperti pengajian, diskusi agama, atau aksi sosial. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan bebas atau minim nilai keagamaan, dapat melemahkan nilai-nilai religius.<sup>56</sup>

Faktor eksternal seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Dengan dukungan eksternal yang baik, individu dapat memperkuat nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Urgensi Karakter Religius

Karakter religius memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian individu dan keharmonisan sosial. Urgensinya semakin tinggi di era globalisasi, di mana arus

---

<sup>55</sup> Widiyanto, A., “Efektivitas Pesantren Kilat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, 7(2), (2022).

<sup>56</sup> Sari, M., & Santoso, B., “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Religius Remaja,” *Jurnal Sosial dan Agama Islam*, 15(1), (2021).

informasi dan budaya yang masuk tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan karakter religius diperlukan untuk menciptakan generasi yang memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab sosial, dan ketahanan diri terhadap pengaruh negatif.

a. Menghadapi Krisis Moral dan Degradasi Nilai

Perkembangan zaman yang pesat sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan norma sosial. Fenomena seperti korupsi, ketidakjujuran, perilaku konsumtif, dan hedonisme menjadi tantangan yang harus dihadapi. Karakter religius berperan sebagai benteng moral yang membimbing individu agar tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku menyimpang seperti narkoba, pergaulan bebas, dan kekerasan di kalangan remaja disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter religius.<sup>57</sup> Banyak kasus korupsi di Indonesia dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, namun minim integritas dan nilai religius.<sup>58</sup>

b. Mencegah Perilaku Menyimpang dan Kriminalitas

Karakter religius dapat menjadi mekanisme kontrol diri untuk mencegah individu melakukan tindakan yang

---

<sup>57</sup> Rahmawati, N. R., et al., "Implikasi Pendidikan Karakter Religius terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Ta'dibuna*, 10(4), (2021).

<sup>58</sup> Fadholi, A., "Peran Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), (2021).

bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Seseorang yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari adanya konsekuensi moral dan spiritual atas perbuatannya. Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung memiliki tingkat disiplin dan kesopanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama.<sup>59</sup> Di negara-negara yang menerapkan pendidikan karakter religius sejak dini, tingkat kejahatan remaja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara yang kurang memperhatikannya.<sup>60</sup>

c. Membentuk Pribadi yang Berintegritas dan Bertanggung Jawab

Karakter religius mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dengan memiliki karakter yang kuat, seseorang akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun di masyarakat. Karyawan yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih disiplin dan produktif

---

<sup>59</sup> Nurhidayah, S., “Pendidikan Karakter Religius dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Tantangan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), (2023).

<sup>60</sup> Yusuf, M., & Hidayat, R., “Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Membangun Moralitas Remaja di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), (2022).

dalam pekerjaannya. Pengusaha yang menerapkan prinsip religius dalam bisnisnya lebih memperhatikan aspek etika dan kesejahteraan karyawannya.<sup>61</sup>

d. **Membangun Keharmonisan Sosial dan Toleransi Beragama**

Dalam masyarakat yang multikultural, karakter religius berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama. Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan, menghindari konflik, dan membangun kehidupan yang harmonis.<sup>62</sup>

## **C. Pola Pembentukan Karakter Religius**

### **1. Definisi Pola Pembentukan Karakter**

Pola pembentukan karakter merujuk pada sistem, metode, atau pendekatan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti moral, etika, dan norma sosial. Dalam konteks pendidikan, pola pembentukan karakter diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta peran keluarga dan masyarakat untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Menurut Lickona, pola pembentukan karakter adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak

---

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Pola Pembentukan Karakter Religius dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Nasional*, 17(3), (2023).

<sup>62</sup> Rahmat, H., “Toleransi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Sosial dan Agama*, 16(1), (2024).

berdasarkan nilai-nilai kebajikan yang telah ditentukan.<sup>63</sup> Pola pembentukan karakter menurut Lickona melibatkan pendekatan terpadu yang mencakup pembelajaran nilai-nilai kebajikan, pembiasaan, dan penguatan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>64</sup>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyebutkan pola pembentukan karakter dalam pendidikan merujuk pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan individu yang memiliki kecerdasan moral dan sosial.<sup>65</sup> Suyadi mengatakan pola pembentukan karakter adalah sebuah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika melalui pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kepribadian individu agar memiliki kebiasaan hidup yang positif.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Gunawan, pola pembentukan karakter merupakan kerangka pendidikan yang dirancang untuk membentuk perilaku positif, termasuk disiplin,

---

<sup>63</sup> Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023).

<sup>64</sup> Lickona, T., "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues." *Character Education Journal*, (2021).

<sup>65</sup> Ahmad Tanak dkk., *Konsep & Model Pembelajaran Karakter*, (Bima: Yayasan Hamzah Dija, 2023).

<sup>66</sup> Suyadi, S., Samsul Susilowati, and Triyo Supriyatno, "Islamic character education for student of public higher education in Indonesia," *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*. Atlantis Press, 2021.

tanggung jawab, dan kejujuran, yang diperoleh melalui pembelajaran langsung, praktik nyata, dan interaksi sosial.<sup>67</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan karakter adalah sebuah proses sistematis dan terencana yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri individu melalui pendekatan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif, sehingga individu mampu mengembangkan kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, dan sesuai dengan norma-norma sosial serta keagamaan.

## **2. Model Pembentukan Karakter Religius**

Model pembentukan karakter dalam pendidikan merujuk pada pendekatan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Berikut adalah beberapa model pembentukan karakter yang telah dikembangkan dalam literatur pendidikan:

### **a. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai**

Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai menekankan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan melalui pengajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini bertujuan

---

<sup>67</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022).

untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.<sup>68</sup>

b. Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media untuk pembentukan karakter. Sekolah alam, misalnya, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media belajar. Model ini menekankan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan, sosial, dan spiritual dalam kurikulumnya.<sup>69</sup>

c. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat, sehingga mereka dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya daerah mereka.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Muh Hanif Saifullah Ammar, "Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024).

<sup>69</sup> Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti, Langlang Handayani, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), <https://journal.uii.ac.id/ajic/article/view/971>.

<sup>70</sup> Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022):, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.

d. Model Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, model ini menekankan manajemen pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Metode pembelajaran berbasis keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kepemimpinan memberikan pengalaman praktis bagi siswa untuk mengasah kemampuan memimpin. Partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci penting dalam model ini.<sup>71</sup>

Pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat dicapai melalui berbagai model pendekatan. Berikut adalah beberapa model pembentukan karakter religius:

a. Model Keteladanan (Role Modeling)

Model keteladanan menekankan peran guru dan orang tua sebagai panutan dalam membentuk karakter religius anak. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, pendidik dan orang tua dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap seperti kejujuran, kesabaran, dan

---

<sup>71</sup> Dewi Fitriasih and Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Pendidikan Islam : Menyiapkan Pemimpin Masa Depan" 6, no. 1 (2024): 199–207, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/3075/1997>.



ketaatan dalam beribadah yang ditunjukkan oleh pendidik akan ditiru oleh anak-anak.<sup>72</sup>

b. Model Habitulasi (Pembiasaan)

Model habituasi fokus pada pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan praktik keagamaan secara rutin, seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, peserta didik akan terbiasa dengan nilai-nilai religius yang diharapkan menjadi bagian dari karakter mereka.<sup>73</sup>

c. Model Refleksi

Model refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan dan memahami makna serta tujuan dari perilaku religius yang mereka lakukan. Melalui refleksi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam, sehingga perilaku religius bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi kebutuhan spiritual.<sup>74</sup>

Penerapan ketiga model ini secara terpadu dapat membantu dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang kuat dan berkelanjutan. Keteladanan memberikan contoh nyata, habituasi

---

<sup>72</sup> Muazimah, A., Wahyuni, I. W., & Suyadi, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa PAUD IT Bunayya Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), (2022).

<sup>73</sup> Ma'zumi, M., & Kurniasih, I., "Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Habitulasi Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Puloampel-Serang," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), (2023).

<sup>74</sup> Lamadang, K. P., Supriatna, M., & Sapriya, "Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), (2023).

membentuk kebiasaan positif, dan refleksi memperdalam pemahaman serta internalisasi nilai-nilai religius.

### **3. Pola Pendidikan Tradisional dan Modern**

Pola pendidikan merupakan suatu sistem atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pola ini mencerminkan nilai, metode, dan hubungan antara pendidik dengan peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, pola pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bentuk besar, yaitu pola pendidikan tradisional dan pola pendidikan modern.

Pendidikan tradisional merupakan sistem pembelajaran yang telah berlangsung secara turun-temurun, berakar pada nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat lokal. Dalam pola ini, guru atau pendidik memegang peran sentral sebagai sumber utama ilmu, dan peserta didik bersifat pasif serta tunduk pada otoritas pendidik. Model ini umum ditemukan dalam sistem pesantren, surau, atau pendidikan keluarga. Pendidikan tradisional menekankan aspek moral dan spiritual, dengan metode pengajaran berupa keteladanan, nasihat (*mau'izhah*), hafalan (*tahfizh*), serta pengulangan dan pembiasaan.<sup>75</sup> Pendidikan ini lebih berfokus pada pembentukan akhlak dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>75</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57.

Hubungan guru dan murid dalam sistem ini bersifat hierarkis, penuh penghormatan, dan bersifat satu arah.<sup>76</sup>

Meskipun demikian, pendekatan ini sering kali dipandang kurang mampu memenuhi kebutuhan generasi muda yang hidup dalam era informasi dan teknologi yang serba cepat. Model pembelajaran tradisional yang bersifat didaktis dan berpusat pada guru cenderung menekankan hafalan dan pengulangan, sehingga kurang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Hal ini menjadi tantangan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebaliknya, pola pendidikan modern berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan formal. Pola ini menempatkan guru sebagai fasilitator, sedangkan siswa didorong untuk aktif, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan modern bersifat partisipatif, dialogis, dan berbasis pendekatan saintifik. Pendidikan ini mengintegrasikan kurikulum terstruktur, teknologi, dan nilai-nilai global yang relevan dengan kebutuhan zaman. Proses evaluasi dalam pendidikan modern juga lebih objektif dan menggunakan instrumen yang terstandar.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 44–45.

<sup>77</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 131.

Model pembelajaran kontemporer menekankan pada keterlibatan aktif siswa, interaksi, dan penggunaan metode yang lebih fleksibel seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan teknologi informasi. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, di mana siswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi antara metode tradisional dan modern menjadi penting untuk menciptakan kurikulum yang holistik. Dengan menggabungkan metode tradisional yang menekankan pada penanaman nilai-nilai dan moral dengan metode modern yang memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran interaktif dan kolaboratif, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode tradisional dan modern dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan pemahaman agama yang mendalam serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti literasi digital dan pemikiran kritis.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Afista, A., dkk., “Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Lencana*, Vol. 3, No. 1 (2025). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/download/4579/4591/15599>; Zulkifli, Z., dkk., “Blending Traditional and Modern Methods: A New Curriculum for Islamic Education,” *Al-Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2024). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/download/9544/4979>

Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang ideal adalah memadukan kedua pola ini: mengambil nilai-nilai luhur dari pola tradisional dan menggabungkannya dengan pendekatan rasional dan teknologi dari pola modern, sehingga pembentukan karakter dan kecerdasan siswa dapat berjalan secara seimbang dan holistik.

#### **4. Implikasi Karakter Religius di Sekolah**

Karakter religius merujuk pada kualitas pribadi yang mencerminkan keyakinan dan praktik keagamaan seseorang, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Implikasi dari pembentukan karakter religius dalam pendidikan sangat signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa implikasi utama:

##### **a. Peningkatan Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab**

Penanaman karakter religius dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Siswa yang memiliki karakter religius cenderung lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban akademik dan non-akademik, serta lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Melalui pembiasaan ibadah seperti tadarus dan shalat dhuha, siswa menjadi lebih teratur dan menunjukkan peningkatan dalam perilaku etis. Karakter religius berpengaruh positif terhadap

perilaku disiplin siswa, yang pada gilirannya memengaruhi cara belajar mereka.<sup>79</sup>

b. Pengembangan Sikap Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan. Dengan memahami nilai-nilai religius, siswa belajar menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap inklusif dalam interaksi sosial.<sup>80</sup>

c. Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Karakter religius membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Hal ini membentuk individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan rasa empati terhadap sesama. Karakter religius bersifat multidimensional, mencakup keyakinan, ketaatan dalam beribadah, dan diwujudkan dalam pribadi yang saleh, baik dalam konteks diri sebagai individu maupun sosial.<sup>81</sup>

d. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

---

<sup>79</sup> Ririn Inggaryaning and Ahmad Khoiri, "Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Cara Belajar Siswa Melalui Perilaku Disiplin Di Mi Maarif Kliwonan Wonosobo Tahun 2020/2021," *Jurnal Al-Qalam* 3 (2021).

<sup>80</sup> Zulfa, Indana, et al., "Implikasi Sikap Toleransi Dalam Rangka Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5.3 (2023).

<sup>81</sup> Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius cenderung memiliki lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar. Siswa yang memiliki karakter religius lebih menghargai proses pembelajaran dan menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan. Implementasi karakter religius dilakukan secara bertahap, mulai dari memadukan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran, membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, hingga melakukan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>82</sup>

e. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Karakter religius juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa yang memiliki karakter religius cenderung lebih mampu mengelola emosi, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar dapat memperkuat keimanan siswa, mengubah karakter siswa ke arah yang baik, serta berakhlakul karimah.<sup>83</sup>

f. Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif

---

<sup>82</sup> Dhori, Muhammad, and Tiara Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4.1 (2022).

<sup>83</sup> Fadholi, Amak, "Peran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2023).

Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini berdampak positif pada pembentukan karakter religius siswa.<sup>84</sup>

g. Penguatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Pendidikan karakter religius di sekolah mendorong keterlibatan lebih aktif dari orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius memperkuat efektivitas pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa.

h. Membentuk Generasi Berakhlak Mulia

Secara jangka panjang, pendidikan karakter religius berkontribusi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis dan secara sosiologis berpengaruh pada perilaku sosial dengan menampilkan hubungan interpersonal yang baik, serta dalam berkomunikasi menampilkan citra dengan ekspresi keagamaan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Dhori, Muhammad, and Tiara Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 4.1 (2022).

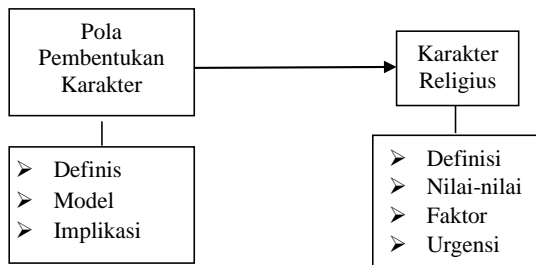
<sup>85</sup> Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."



Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter religius di sekolah memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya pada individu siswa tetapi juga pada komunitas sekolah secara keseluruhan. Penerapan yang konsisten dan kolaboratif antara berbagai pihak terkait sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter religius siswa.

#### D. Kerangka Berfikir

Dalam konteks pembentukan karakter religius melalui literasi digital, berikut adalah kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Peta konsep ini menggambarkan hubungan antara dua konsep utama, yaitu pola pembentukan karakter dan karakter religius, serta elemen-elemen yang menjadi bagian dari keduanya.

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu, yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius tidak terjadi secara instan, melainkan

melalui suatu pola tertentu yang melibatkan berbagai komponen dan pendekatan.

Pola pembentukan karakter meliputi beberapa aspek utama, yaitu definisi, model, dan implikasi. Definisi pola pembentukan karakter menjelaskan konsep dasar mengenai bagaimana karakter dapat dibentuk melalui berbagai metode dan strategi. Model pembentukan karakter menggambarkan pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada individu, seperti model keteladanan, habituasi, dan refleksi. Sementara itu, implikasi pola pembentukan karakter mencerminkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan strategi pembentukan karakter terhadap perkembangan individu maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan karakter religius, pola pembentukan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang. Karakter religius dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama, yaitu definisi, nilai-nilai, faktor yang memengaruhi, dan urgensinya dalam kehidupan sosial. Definisi karakter religius mengacu pada pemahaman mengenai karakter yang terbentuk berdasarkan ajaran agama dan moralitas yang tinggi. Nilai-nilai dalam karakter religius mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesederhanaan, serta sikap menghormati sesama manusia.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter religius, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek keimanan, pendidikan keluarga, dan pengalaman spiritual, sedangkan faktor eksternal mencakup

lingkungan sekolah, masyarakat, serta media sosial. Urgensi karakter religius sangat penting dalam membangun individu yang memiliki integritas tinggi, mampu bertindak dengan etika yang baik, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan bermoral.

Dengan demikian, pola pembentukan karakter religius menjadi dasar yang kuat dalam membangun kepribadian individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kokoh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial, agar dapat membentuk generasi yang bermoral, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendeskripsikan pola pembentukan karakter religius siswa secara mendalam. Menurut Moleong, studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam satu atau beberapa kasus tertentu, yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang kompleks dengan fokus pada konteks tertentu dan subjek yang unik.<sup>86</sup> Tujuan penelitian ini adalah memahami proses, pola, dan praktik pembentukan karakter religius berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi dari berbagai pihak terkait. penelitian ini berfokus pada kondisi dan praktik pembentukan karakter religius yang diterapkan secara spesifik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terkait metode, pola, dan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius di lembaga tersebut.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 10.

Penelitian dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal terletak di kecamatan Tarub kabupaten Tegal. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Anggrek No. 9 Bulakwaru Tarub Tegal. Selain itu siswa di Madrasah ini juga berasal dari berbagai daerah bahkan luar pulau jawa. Pemilihan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan utama yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pola pembentukan karakter religius siswa. Sekolah ini memiliki kurikulum berbasis pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Qur'an, yang secara langsung berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, tantangan karakter di era digital menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Generasi milenial saat ini dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal, seperti media sosial dan perubahan budaya, yang dapat memengaruhi nilai-nilai karakter religius mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pola pembentukan karakter religius diterapkan di sekolah ini serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Alasan lainnya adalah aksesibilitas lokasi yang memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data secara optimal. Dengan memilih sekolah ini, penelitian dapat berjalan lebih efektif dan mendapatkan gambaran

nyata mengenai implementasi pola pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pola pembentukan karakter religius diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan siswa dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dimulai pada bulan Maret 2024, diawali dengan pencarian data di kabupaten Tegal hingga dengan berbagai pertimbangan diputuskan untuk melakukan penelitian di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Selanjutnya penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2025.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.<sup>87</sup> Sumber data primer ini terdiri dari kepala

---

<sup>87</sup> Fihris et al., "Problematisasi Pendidikan Agama Islam Di Daerah Rural Dan Urban Pada Era Pandemi Covid-19," in *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education* (Yogyakarta, 2022), <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/98>.

sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang merupakan sebagai objek utama penelitian.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, dan beberapa foto keadaan di sekolah tersebut.<sup>88</sup>

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari individu atau kelompok yang berperan langsung dalam proses pendidikan karakter religius di sekolah. Adapun subjek penelitian ini meliputi: *pertama* kepala sekolah, sebagai pemimpin sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan dan strategi dalam pembentukan karakter religius siswa, dan memberikan informasi tentang program dan kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter religius. *Kedua* guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. *Ketiga* siswa, sebagai objek utama penelitian untuk mengetahui sejauh mana pola pembentukan karakter religius diterapkan dalam kehidupan mereka, dan dapat memberikan perspektif mengenai efektivitas metode pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah.

---

<sup>88</sup> Donna M. Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology\_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, 3rd ed. (London: Sage Publications, Inc, 2009).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka diperlukan beberapa teknik di antaranya yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data melalui pengamatan, pemilihan, dan pencatatan terhadap sumber data untuk mendapatkan informasi.<sup>89</sup> Dalam hal ini observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan dan program keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus, ceramah agama, atau pembiasaan harian yang mendukung karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.

### b. Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dalam hal ini melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru agama, wali kelas, dan siswa untuk memahami peran dan perspektif mereka dalam proses pembentukan karakter religius.

Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema, dan dengan pertanyaan yang telah

---

<sup>89</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.



disiapkan. Wawancara ini akan dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang menyangkut dengan tema dan pertanyaan penelitian, dan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan pertama dan kedua.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Kepala sekolah sebagai pengelola utama yang memiliki wawasan tentang kebijakan dan implementasi pendidikan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, guru PAI sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter religius, sedangkan siswa sebagai objek utama penelitian, yaitu peserta didik yang menjadi sasaran dalam pembentukan karakter religius.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada saat itu.<sup>90</sup> Data yang diperoleh dari metode dokumentasi berupa sumber dari manusia atau human resources. Sedangkan sumber lain yang bukan dari manusia diantaranya, dokumen, foto, video, arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Joseph, John A. "*Process Documentation*." New Delhi: Jawaharlal University (2013)., 13–26.

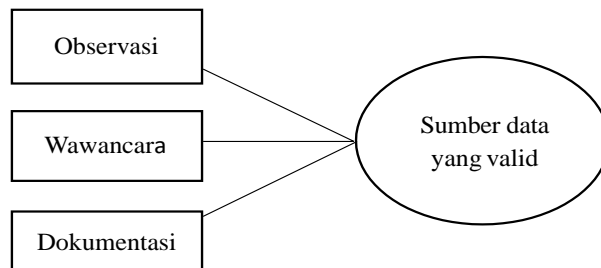
<sup>91</sup> Armstrong Chanda, "Key Methods Used in Qualitative Document Analysis," *SSRN Electronic Journal*, no. 1990 (2022), <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>.

Dalam penelitian ini yang dikumpulkan antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data siswa, data guru, profil sekolah, serta data-data pendukung atau foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

## **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

### **a. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>92</sup> Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian pembentukan karakter religius melalui literasi digital yaitu dengan.



**Gambar 3.1 Triangulasi teknik**

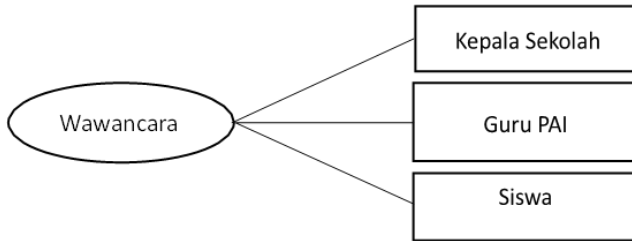
### **b. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

---

<sup>92</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 259.

beberapa sumber.<sup>93</sup> Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.



**Gambar 3.2 Triangulasi Sumber**

## **G. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>94</sup> Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>95</sup> Tahap analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan,

---

<sup>93</sup> Sugiono... 2011.

<sup>94</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>95</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik)*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 128.

pemfokusan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh dilapangan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang kompleks menggunakan skema koding yang menjadi kerangka kerja sebagai instrument penelitian.<sup>96</sup> Adapun koding dilakukan untuk mendeteksi bagaimana pola pembentukan karakter religius siswa.

- b. Penyajian data atau display data berarti data yang telah disederhanakan pada tahap reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau pola yang dirancang dengan merakit informasi agar menjadi terorganisir ke dalam bentuk yang lebih ringkas.<sup>97</sup>
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data berarti data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan terverifikasi sebagai bukti, data-data yang bermakna akan dimasukkan, sedangkan yang tidak bermakna akan dipisahkan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> A Michael Huberman and Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis*, (United State Of America: Sage Publications, 1994), 10–11.

<sup>97</sup> Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

<sup>98</sup> Huberman and Miles, *Qualitative Data Analysis*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas terkait pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Pola pembentukan karakter religius ini diuraikan dalam tiga dimensi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya peneliti menguraikan metode dan strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Kemudian peneliti menguraikan implikasi bagi pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Pada akhir bab 4 peneliti berupaya untuk merumuskan konsep pola pembentukan karakter religius metode dan strategi, juga implikasi bagi pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal sehingga diperoleh gambaran pola pembentukan karakter religius yang lebih konkret.

#### **A. Profil SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub adalah lembaga pendidikan menengah pertama swasta yang berlokasi di Komplek Pondok Pesantren Al-Amin, Jalan Anggrek No. 9, Desa Bulakwaru, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, khususnya Al-Qur'an, sebagai kurikulum tambahan yang mencakup pembacaan, pemahaman, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendirian SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub berawal dari cita-cita mulia KH. Ahmad Fadil yang ingin membangun masyarakat madani melalui dunia pendidikan. Beliau bersama Pengurus Yayasan Ikhsaniyah Bulakwaru awalnya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ikhsaniyah, yang sekarang dikenal sebagai MI NU 01 Bulakwaru. Pada tahun 1990, beliau juga mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Amin. Pada tahun 1991, KH. Ahmad Fadil wafat dan Drs. KH. MH. Choirul Amin Fadil, M.SI menerima estafet tugas mulia untuk memimpin pondok pesantren. Selang beberapa tahun Yayasan Ikhsaniyah berubah namanya menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) Bulakwaru. Pada tahun 2010 beliau beserta pengurus BPPMNU Bulakwaru membangun Roudhotul Athfal (RA) NU 01. Setahun kemudian muncul gagasan untuk mendirikan sekolah yang memadukan antara kurikulum Diknas dengan pelajaran agama yang ada di pondok pesantren (Kurikulum Takhassus). Maka pada tahun 2011 didirikanlah SMP Takhassus Al-Qur'an.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan data dokumentasi, SMP Takhassus Al-Qur'an memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum Dinas dan kurikulum pesantren, sehingga sebagian besar peserta didik bermukim di pondok pesantren. Dengan demikian peserta didik SMP Takhassus Al Qur'an Tarub selain belajar pendidikan formal juga belajar pendidikan berbasis pesantren. Pelaksanaan

---

<sup>99</sup> <https://smptqtarub.wordpress.com/profil-2/sejarah-singkat/>

kurikulum Dinas mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan secara umum, sementara kurikulum pesantren mengacu pada pendidikan keagamaan yang difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an (kemampuan dalam kelancaran membaca, menghafal, tilawah, maupun pemahaman isi AlQur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari). Dengan kata lain di samping menerapkan kurikulum dinas 100% dalam proses pembelajaran, sekolah juga mengembangkan kurikulum pesantren sebagai pengembangan kompetensi peserta didik di bidang pembelajaran AlQur'an dan ilmu keagamaan pada muatan lokal ciri khusus sekolah.<sup>100</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

### **a. Visi Sekolah**

Visi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal yaitu "Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani serta Unggul dalam Prestasi diberbagai bidang pengetahuan berdasarkan Iman dan Taqwa". Adapun Indikator Visi Sekolah sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam pemberian kesempatan belajar
- 2) Unggul dalam pencapaian nilai
- 3) Unggul dalam kreatifitas
- 4) Unggul dalam aktifitas keagamaan berbasis Al-Qur'an
- 5) Unggul dalam lomba kesenian

---

<sup>100</sup> Hasil observasi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal 10 Januari 2025.

- 6) Unggul dalam lomba olahraga
- 7) Unggul dalam disiplin
- 8) Unggul dalam kepedulian sosial
- 9) Unggul dalam peningkatan kemandirian

b. Misi Sekolah

SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal memiliki misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, sekaligus membekali ketrampilan ataupun keahlian dibidang tertentu
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap Al-Qur'an sebagai ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 5) Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga dengan memathui tata tertib sekolah yang dijabarkan dalam point-point potensial
- 6) Menyediakan wahana pembinaan siswa bidang non akademik melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang potensial
- 7) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara



lebih optimal

- 8) Menciptakan hubungan tata kerja yang harmonis, profesional yang dilandasi semangat persaudaraan
- 9) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat meningkatkan pemberdayaan potensi diri dalam kewirausahaan, ketrampilan, kemandirian. Kesehatan dan disiplin para siswa

c. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

Tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, iman dan taqwa berlandaskan Al-Qur'an serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### **3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi sekolah, bahwa SMP Takhassus Alqur'an Tarub memiliki guru, tenaga kependidikan sebanyak 55 orang terdiri dari 50 guru dan 5 tenaga kependidikan. Untuk data karakteristik guru dan tenaga kependidikan SMP Takhassus Alqur'an Tarub dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP**  
**Takhassus Al-Qur'an Tarub**

No	Jenis Karakteristik	Tingkat	Jumlah	Persentase
Guru				
1	Tingkat Pendidikan	S1	45	95%
		S2	2	2%
		SLTA	3	3%
2	Sertifikat Pendidik	Belum bersertifikat	40	80%
		Sudah bersertifikat	10	20%
Tenaga Kependidikan				
3	Tingkat Pendidikan	S1	1	20%
		Diploma	2	40%
		SLTA	2	40%

#### **4. Keadaan Peserta Didik**

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi sekolah, bahwa Peserta didik SMP Takhassus Alqur'an Tarub berasal dari SD/MI yang berada di lingkungan sekitar sekolah, juga dari berbagai daerah luar kota bahkan luar provinsi. Karena Sebagian besar keluarga dari peserta didik SMP Takhassus Alqur'an Tarub adalah tingkat ekonomi menengah kebawah. Pekerjaan orang tuanya adalah sebagai pekerja buruh, pedagang, wiraswasta, pegawai swasta dan sebagian kecil adalah ASN ataupun pekerja BUMN. SMP Takhassus Alqur'an Tarub memiliki jumlah siswa sebanyak 535 orang. Data siswa SMP

Takhassus Alqur'an Tarub sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub**

KELAS VII		KELAS VII		KELAS IX		JUMLAH
L	P	L	P	L	P	
104	96	91	97	51	96	535

## **B. Hasil Penelitian Pola Pembentukan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

### **1. Bentuk dan Pendekatan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

Pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Setiap jalur kegiatan memainkan peran penting dalam membentuk akhlak, kebiasaan ibadah, serta sikap spiritual siswa.

#### **a. Bentuk Kegiatan Pembentukan Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dilaksanakan secara menyeluruh melalui jalur pendidikan yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah ini dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu

kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan tersebut saling mendukung dan membentuk pola pembinaan yang berkesinambungan antara aspek pengetahuan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Untuk memperjelas pembagian tersebut, berikut adalah tabel pengelompokan kegiatan:

**Tabel 4.3**  
**Pengelompokan Kegiatan Pembentukan Karakter**  
**Religius Siswa**

Jenis Kegiatan	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
<b>A. Kurikuler</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PAI dan Takhassus Al-Qur'an</li> <li>2. Integrasi nilai religius dalam semua mapel</li> </ol>	Sesuai jadwal pelajaran
<b>B. Kokurikuler</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masuk sekolah jam 07.00</li> <li>b. Senyum, salam, sapa, salim pagi</li> <li>c. Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>d. Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran BTQ</li> <li>e. Shalat dhuha</li> </ol> </li> </ol>	Setiap hari sekolah

	berjamaah f. Shalat dhuhur berjamaah	
	2. Mingguan a. Ziarah ke makam b. Infaq	a. Sesuai jadwal b. Setiap jumat
	3. Temporer a. Peringatan hari besar Islam (PHBI) b. Kegiatan lomba PAI	Sesuai momen tertentu
<b>C. Ekstrakurikuler</b>	1. Khitbah/Pidato 2. Tilawah 3. Pelatihan hadroh	Di luar jam pelajaran

Seluruh kegiatan tersebut dirancang secara terencana dan berkelanjutan guna menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 1) Kegiatan Kurikuler

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub secara kurikuler terintegrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui mata pelajaran takhassus seperti Fiqih, Qur'an Hadits, dan Ke-NU-an. Setiap

mata pelajaran tersebut dirancang tidak hanya menekankan aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam hasil wawancara:

“Dalam pembelajaran PAI, kami berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan keteladanan. Misalnya saat membahas bab tentang kejujuran, kami kaitkan dengan perilaku sehari-hari di sekolah dan rumah. Kami juga memberikan tugas yang mengasah kejujuran, seperti pengumpulan tugas tanpa diawasi, dan itu terbukti membantu pembentukan sikap religius mereka.”<sup>101</sup>

Sebagai penguatan dari kegiatan pembelajaran tersebut, sekolah juga menyelenggarakan program unggulan berbasis Al-Qur'an yang dikategorikan ke dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Pembelajaran BTQ ini memiliki tiga program yaitu *takhtim*, *tahsin*, dan *tahfizh*. Program-program tersebut memiliki target masing-masing yang nantinya menjadi persyaratan untuk kenaikan kelas. Berikut hasil wawancara dengan kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal:

“Kami memiliki mata pelajaran BTQ sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Mata pelajaran ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid. Saat siswa

---

<sup>101</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

baru masuk, kami mengadakan tes pemetaan untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Dari hasil tes ini, siswa akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori: takhtim (belum lancar membaca), tahsin (bisa membaca tapi masih butuh perbaikan tajwid), dan tahfizh (sudah lancar dengan tajwid yang baik). Dengan cara ini, pembelajaran bisa lebih efektif karena menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.”<sup>102</sup>

Ciri khusus pembelajaran Al-Qur'an diawali sejak penerimaan calon peserta didik baru, di mana calon peserta didik baru harus mengikuti praktik membaca Al-Qur'an. Hasil penilaian praktik ini nantinya digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasi peserta didik yang diterima pada pelaksanaan program BTQ apakah masuk kelas tahsin, tahtim atau tahfidz. Maka dari itu, biasanya calon peserta didik sudah mempersiapkan dari rumah untuk belajar Al-Qur'an terlebih dahulu supaya dapat mengikuti tes dengan baik. Tindak lanjut dari pembelajaran BTQ, sekolah menentukan kriteria khusus dalam kenaikan kelas dan kelulusan sebagai berikut: Kelas 7 naik kelas 8 minimal sudah menyelesaikan jilid 3; Kelas 8 naik kelas 9 telah menyelesaikan jilid 4; Kelas 9 Lulus sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an.

Pembelajaran BTQ masuk ke dalam kurikulum muatan lokal ciri khas sekolah yang disebut dengan *takhassus*. Mata pelajaran *takhassus* memuat beberapa mata

---

<sup>102</sup> Wawancara Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an, Bu Nurlaeli Fajriyah, 10 Februari 2025.

pelajaran keagamaan seperti fiqih, tauhid, qur'an hadist, bahasa Arab, ke-NU-an, tilawah, dan BTQ. Penambahan mata pelajaran tersebut merupakan salah satu strategi penanaman nilai karakter religius melalui muatan lokal yang sesuai dengan budaya sekolah, membekali dan mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus memiliki kompetensi berbagai amaliah keagamaan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Selain itu, dalam mata pelajaran BTQ, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius. Siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Guru-guru mata pelajaran takhassus juga menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesungguhan dalam belajar, dan adab terhadap guru dan teman sekelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran takhassus seperti Fiqh dan Qur'an Hadist tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, hafalan, dan praktek nilai. Misalnya, saat siswa mempelajari hadits tentang adab makan dan minum, guru meminta siswa menerapkannya langsung saat istirahat dan memberi penilaian dari



pengamatan guru terhadap perilaku tersebut.<sup>103</sup>

Dokumentasi yang didapat dari perangkat pembelajaran menunjukkan adanya Modul Ajar yang secara eksplisit mencantumkan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter religius siswa. Guru menyusun indikator keberhasilan tidak hanya berdasarkan pencapaian materi, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>104</sup>

Dengan integrasi nilai-nilai religius dalam setiap mata pelajaran, terutama mapel PAI dan takhassus, maka kegiatan kurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara terstruktur dan berkelanjutan.

## 2) Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan serangkaian aktivitas pembiasaan religius yang dilaksanakan di luar pembelajaran intrakurikuler, namun tetap dalam lingkungan dan waktu sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga jenis: harian, mingguan, dan temporer, yang semuanya memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa.

### a) Kegiatan Kokurikuler Harian

---

<sup>103</sup> Observasi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, 24 Februari 2025.

<sup>104</sup> Dokumentasi Modul Ajar Mata Pelajaran PAI Kelas VIII

Kegiatan harian merupakan aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam diri siswa.

Di antara pembiasaan rutin harian yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an adalah penegakan kedisiplinan di sekolah, salah satunya dengan menerapkan jam masuk sekolah pada pukul 07.00 secara konsisten. Hal yang sangat penting untuk mendukung tercapainya pembiasaan ini adalah keteladanan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan dalam lingkungan sekolah, terutama dalam hal tepat waktu kehadiran sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik. Jika tenaga pendidik dan kependidikan selalu datang tepat waktu, maka peserta didik akan merasa malu ketika hadir di lingkungan sekolah tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau ditentukan.

Pembiasaan berikutnya adalah senyum, salam salim pagi. Berdasarkan observasi peneliti, pada pagi hari ada beberapa guru yang siap menyambut kehadiran peserta didik, mereka berdiri berjajar di depan pintu masuk utama untuk menyambut kehadiran peserta didik di sekolah. Peserta didik yang hadir secara teratur bersalaman dengan para guru

sambil mengucapkan salam. Pembiasaan ini bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik sekaligus dapat memantau ketertiban dan kedisiplinan (diantaranya kerapian berpakaian dan kelengkapan atribut peserta didik).<sup>105</sup>

Selanjutnya peserta didik menuju kelas masing-masing dengan tertib untuk bersama-sama membaca asmaul husna, dan pembacaan doa pada jam 07.00 WIB. Teknik pelaksanaan pembacaan asmaul husna, dan pembacaan do'a dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik secara terjadwal yang dikumandangkan melalui pengeras suara, dan diikuti oleh semua peserta didik pada kelas masing-masing.

Pembiasaan berdo'a diterapkan juga pada saat akhir pembelajaran. Berdasarkan observasi, berdo'a sebelum pulang yang dilakukan peserta didik setelah selesai pelajaran, berbeda dengan kegiatan peserta didik berdo'a sebelum pelajaran. Berdo'a pada akhir pembelajaran tidak dipimpin oleh petugas melalui pengeras suara, namun dipimpin oleh ketua kelas dan dilaksanakan oleh masing-masing peserta didik dalam kelasnya, dalam pengawasan guru mata pelajaran jam terakhir pada kelas tersebut.<sup>106</sup>

Pembiasaan rutin berikutnya adalah shalat

---

<sup>105</sup> Observasi di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub, 24 Februari 2025.

<sup>106</sup> Observasi di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub, 24 Februari 2025.

dhuhur berjamaah dan shalat dhuha. Kegiatan shalat berjamaah di SMP Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu istirahat kedua yaitu jam 12.00-12.30 WIB bagi seluruh peserta didik, sedangkan shalat dhuha dilaksanakan di aula sekolah dengan cara bergilir pada jam 09.00-09.40 WIB khusus bagi peserta didik kelas IX. Untuk kelancaran kegiatan ini seluruh peserta didik putri diwajibkan membawa alat shalat (mukena) setiap harinya, kecuali hari Jum'at. Saat bel jam istirahat kedua berbunyi seluruh peserta didik diarahkan segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah bersama dengan para guru. Saat pelaksanaan shalat berjamaah ada guru yang bertugas memimpin shalat (menjadi imam), sebagian guru mengikuti shalat berjamaah, dan ada guru yang bertugas mengawasi peserta didik apabila ada yang tidak mengerjakan shalat atau tidak melaksanakan dengan sungguh-sungguh.<sup>107</sup>

Pembiasaan-pembiasaan rutin sebagaimana diterapkan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius bagi peserta didik. Namun demikian perlu dipahami bahwa pembiasaan do'a, salam dan peribadatan (shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha) jika berhenti

---

<sup>107</sup> Observasi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, 24 Februari 2025.

pada tindakan ritual semata, tidak akan mengembangkan karakter religius peserta didik. Oleh karena pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus hingga peserta didik melaksanakannya bukan saja sebagai kegiatan dan aturan yang harus dipatuhi, tapi sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah yang akan tetap dijalani baik dalam pantauan maupun tanpa pantauan pendidik/orang lain.

b) Kegiatan Kokurikuler Mingguan

Kegiatan kokurikuler mingguan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ziarah ke makam dan infaq setiap hari Jumat. Kedua kegiatan ini memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara konkret.

Ziarah makam dilakukan secara terjadwal oleh peserta didik kelas IX yang dibagi secara bergilir setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengingat kematian (*dzikrul maut*), menumbuhkan kesadaran akan akhir kehidupan, serta mendorong mereka untuk memperbanyak amal shaleh. Selain itu, kegiatan ziarah ini juga melatih sikap tanggung jawab, disiplin,

empati, dan penghormatan terhadap ulama atau tokoh agama yang telah berjasa dalam menyebarkan dakwah Islam di lingkungan mereka. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga diajak untuk berdoa bersama, membaca surah Yasin atau tahlil, serta merenungkan makna kehidupan, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang lebih mendalam dan personal.

Sementara itu, kegiatan infaq Jumat dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari semua tingkat kelas setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Infaq dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari pembiasaan untuk menumbuhkan sikap peduli sosial, dermawan, serta membentuk kesadaran bahwa berbagi merupakan bagian dari ibadah. Uang infaq yang terkumpul biasanya dikelola oleh sekolah untuk kepentingan sosial atau kegiatan keagamaan, seperti santunan, kegiatan PHBI, atau membantu siswa yang kurang mampu. Melalui kegiatan ini, nilai keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara berkelanjutan.

Kedua kegiatan tersebut merupakan bagian dari strategi sekolah untuk membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berjalan secara

konsisten dan mendapat dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Dengan pelaksanaan yang terjadwal dan pembiasaan yang terus menerus, kegiatan kokurikuler mingguan ini menjadi media efektif dalam mewujudkan karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik.<sup>108</sup>

c) Kegiatan Kokurikuler Temporer

Kegiatan kokurikuler temporer di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan kegiatan yang tidak dilakukan setiap hari atau minggu, melainkan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu sesuai kalender pendidikan atau momentum keagamaan. Kegiatan ini bersifat insidental namun tetap terprogram dalam kalender akademik, dan menjadi salah satu upaya dalam memperkuat nilai-nilai karakter religius siswa melalui pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan bermakna.

Salah satu bentuk kegiatan kokurikuler temporer adalah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan PHBI dikemas secara edukatif dan inspiratif, misalnya dalam bentuk ceramah agama, istighosah bersama, ijazah kubro, training motivasi santri, hingga kegiatan rekreatif

---

<sup>108</sup> Observasi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, 24 Februari 2025.

seperti jalan sehat dan pembagian doorprize. Berdasarkan dokumentasi sekolah, kegiatan peringatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024–2025, terdiri dari beberapa rangkaian acara, seperti pembacaan tahlil, istighosah, dan tausiyah motivasi yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru.

Pelaksanaan PHBI ini mengandung nilai keteladanan, keistiqamahan dalam ibadah, ukhuwah Islamiyah, serta rasa syukur dan kebersamaan. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa kegiatan PHBI tidak hanya menjadi sarana menumbuhkan semangat spiritual siswa, tetapi juga sebagai upaya membangun kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan penguatan identitas keislaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain PHBI, kegiatan kokurikuler temporer juga mencakup lomba-lomba Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di tingkat sekolah maupun di luar sekolah. Lomba yang sering diikuti siswa di antaranya adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), ceramah keagamaan (pidato islami), tartil Qur'an, dan kaligrafi. Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan bakat dan potensi keagamaan siswa serta membentuk karakter yang percaya diri, kompetitif secara sehat,



dan berintegritas.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, siswa sangat antusias mengikuti lomba-lomba tersebut karena tidak hanya mendapat bimbingan dari guru-guru PAI dan takhassus, tetapi juga karena kegiatan ini dianggap sebagai ajang penghargaan atas hasil pembiasaan yang telah mereka lakukan secara rutin di sekolah. Guru PAI menjadi pembimbing utama dalam menyiapkan siswa menghadapi lomba, baik dari segi teknis, pemahaman materi, maupun etika kompetisi yang Islami. Secara umum, kegiatan kokurikuler temporer ini berkontribusi besar dalam penguatan karakter religius siswa, karena memberikan pengalaman spiritual sekaligus sosial yang lebih luas, di luar rutinitas kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini memperkuat keterlibatan siswa dalam nilai-nilai keagamaan dan menjadikan mereka pribadi yang lebih sadar akan peran religiusnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### 3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan bagian dari kegiatan nonakademik yang bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai aktivitas yang bersifat pengembangan diri. Kegiatan ini

dilakukan di luar jam pelajaran formal dan dilaksanakan di lingkungan pondok, mengingat seluruh siswa tinggal di asrama atau pesantren. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang agar siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga kegiatan utama dalam ekstrakurikuler religius yang dilaksanakan secara rutin di pondok:

a) Khitobah (Latihan Pidato)

Khitobah merupakan kegiatan pelatihan berbicara di depan umum yang dilakukan setiap malam Sabtu oleh para santri. Kegiatan ini menjadi wadah untuk melatih kemampuan dakwah, retorika, dan penyampaian pesan-pesan keislaman secara efektif kepada audiens. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih menyusun dan menyampaikan materi ceramah atau kultum dengan tema-tema keislaman seperti akhlak, ibadah, atau nilai-nilai sosial Islam. Khitobah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa karena menanamkan nilai keberanian, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kepedulian terhadap dakwah Islam. Selain itu, siswa juga belajar untuk berpikir kritis dan menyampaikan pesan kebaikan secara santun, yang merupakan

cerminan akhlak islami. Setiap siswa mendapat giliran untuk tampil, dan akan mendapat bimbingan serta evaluasi dari pembina pondok atau ustadz.<sup>109</sup>

b) Pelatihan Hadroh

Hadroh merupakan seni musik Islami yang menggunakan alat perkusi seperti rebana untuk mengiringi shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan pelatihan hadroh dilakukan secara bergilir pada malam-malam tertentu dan menjadi sarana pembinaan kecintaan kepada Rasulullah SAW serta penguatan ukhuwah Islamiyah antar santri. Melalui pelatihan hadroh, siswa tidak hanya mengasah bakat seni mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai kedisiplinan, kerja sama tim, dan semangat kebersamaan. Kegiatan ini juga sering ditampilkan dalam acara peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan pondok, maupun dalam lomba-lomba antar pesantren, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa bangga terhadap identitas keislaman mereka.

c) Tilawah Al-Qur'an

Tilawah dalam konteks ini merujuk pada kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama yang disebut juga

---

<sup>109</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Amin, 25 Februari 2025.

sebagai seni baca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jumat. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar serta irama lagu-lagu tilawah seperti *bayyati*, *shoba*, *hijaz*, dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, melatih kepekaan musikal dalam membaca ayat-ayat suci, serta membentuk pribadi yang santun dan penuh adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dirancang untuk memperkuat spiritualitas peserta didik melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bentuk keterampilan berbicara, berseni, dan membaca Al-Qur'an secara berirama. Ketiga kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai religius, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan cinta terhadap nilai-nilai Islam.

Pembiasaan karakter yang diterapkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta mengkondisikan peserta didik bersedia melakukannya mulai dari lingkup terdekat kehidupannya. Diharapkan nilai-nilai karakter religius akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa peserta didik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

#### **b. Pendekatan dalam Pembentukan Karakter Religius**

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Karakter religius tidak hanya dapat ditanamkan melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai metode dan strategi yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan dan pola pikir siswa agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai metode dan strategi diterapkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa. Pendekatan yang digunakan mencakup pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, serta refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan berikut akan menguraikan metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius siswa, serta bagaimana implementasi dari pendekatan tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

### **a. Kegiatan Kurikuler**

Kegiatan kurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal menjadi fondasi utama dalam menanamkan karakter religius siswa. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), nilai-nilai religius diajarkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan gabungan metode dan strategi yang saling melengkapi agar penanaman nilai religius tidak berhenti pada pemahaman, tetapi sampai pada praktik nyata dalam kehidupan siswa. Metode yang digunakan mencakup pembiasaan, keteladanan, tanya jawab, refleksi, dan pengalaman langsung, sementara strateginya diarahkan pada pendekatan yang interaktif dan aplikatif, seperti *learning by doing*, pendekatan personal, integrasi nilai ke dalam pelajaran lain, serta peran teman sebaya. Guru PAI menyampaikan:

“Ada beberapa metode yang kami gunakan, karena karakter religius ini bukan hanya soal teori, tapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pembelajaran berbasis pengalaman, serta diskusi dan refleksi.”<sup>110</sup>

Salah satu metode utama yang diterapkan adalah pembiasaan. Sejak siswa memasuki lingkungan sekolah,

---

<sup>110</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

mereka dilatih untuk membiasakan diri dengan aktivitas keagamaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam, dan mengikuti shalat berjamaah.

“Pembiasaan ini kami lakukan sejak awal siswa masuk sekolah. Misalnya, mereka wajib shalat berjamaah, membaca doa sebelum pelajaran, dan memberi salam. Dengan terus dilakukan setiap hari, ini menjadi bagian dari karakter mereka.”<sup>111</sup>

Metode keteladanan juga sangat ditekankan dalam kegiatan kurikuler. Guru menjadi figur utama yang ditiru oleh siswa dalam perilaku sehari-hari, mulai dari kedisiplinan, tutur kata, hingga semangat beribadah. Selain itu, digunakan juga metode tanya jawab dan refleksi dalam pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

“Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat. Jadi, kami para guru dan tenaga kependidikan selalu berusaha menjadi contoh yang baik, baik dalam bertutur kata, bersikap sopan, maupun dalam menjalankan ibadah. Kami juga mengajak siswa merenungkan makna dari kegiatan yang mereka lakukan. Misalnya setelah istighosah atau kajian, mereka menuliskan pelajaran apa yang mereka dapat dan bagaimana akan menerapkannya dalam kehidupan.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

<sup>112</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

Strategi learning by doing diintegrasikan dalam materi PAI. Misalnya saat membahas zakat, siswa diajak untuk langsung mempraktikkan kegiatan infak atau sedekah. Kemudian diterapkan pendekatan personal terhadap siswa yang kurang menunjukkan partisipasi dalam kegiatan religius.

“Kami berikan pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah. Misalnya, dalam materi zakat, kami ajak siswa bersedekah secara nyata. Jika ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, kami dekati secara personal, mengajak berdialog, dan mencari tahu kendala mereka.”<sup>113</sup>

Sementara itu, strategi integrasi nilai ke dalam pelajaran lain juga diterapkan agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya terdapat pada mapel PAI dan BTQ, tetapi juga dalam pelajaran umum lainnya. Melalui pendekatan teman sebaya, siswa yang sudah aktif dan memahami nilai-nilai religius turut dilibatkan untuk mengajak dan membimbing teman lainnya.

“Kami tidak hanya mengajarkan PAI di kelas, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Kami libatkan siswa yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan untuk membantu teman-temannya yang masih kurang kesadaran dalam beribadah.”<sup>114</sup>

Dengan perpaduan metode dan strategi tersebut, pembentukan karakter religius dalam kegiatan kurikuler di

---

<sup>113</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

<sup>114</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.



SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berorientasi pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang konsisten serta aplikatif dalam kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai religius yang akan membentuk karakter siswa secara utuh.

**b. Kegiatan Kokurikuler**

**1) Kegiatan Kokurikuler Harian**

Kegiatan kokurikuler harian meliputi shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah, tadarus sebelum pelajaran BTQ, doa pagi dan sore, serta pembiasaan salam, senyum, dan salim. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang terus dilakukan setiap hari dan didesain dengan pendekatan metode pembiasaan dan keteladanan. Strateginya meliputi learning by doing, di mana siswa tidak hanya diperintah untuk melaksanakan ibadah, tetapi turut diajarkan tata cara dan makna dari ibadah tersebut. Guru dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam memberikan keteladanan, baik sebagai imam, pengawas, maupun peserta aktif shalat berjamaah.

**2) Kegiatan Kokurikuler Mingguan**

Kegiatan mingguan terdiri dari program infaq setiap hari Jumat yang diikuti seluruh siswa, serta ziarah ke makam oleh siswa kelas IX secara bergilir. Kedua kegiatan ini mengusung nilai-nilai kesalehan sosial,

kepedulian, dan penghormatan terhadap orang yang telah wafat, serta dilaksanakan dengan metode pengalaman langsung dan refleksi nilai. Strateginya mengarah pada integrasi nilai ke dalam praktik nyata serta teman sebaya. Siswa didorong untuk saling mengingatkan dalam mengisi celengan infaq dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kegiatan sosial keagamaan.

### 3) Kegiatan Kokurikuler Temporer

Kegiatan temporer mencakup peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta lomba-lomba PAI seperti lomba pidato, tilawah, adzan, dan cerdas cermat Islam. Kegiatan ini bersifat insidental namun memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter. Strategi yang digunakan adalah pengalaman langsung dan refleksi, dengan mengajak siswa tidak hanya mengikuti perlombaan atau perayaan, tetapi juga merenungkan nilai-nilai spiritual di baliknya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa mendapat ruang berekspresi dan mengembangkan potensi religius mereka, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dalam lingkungan sosial yang menyenangkan dan mendidik.

## c. Kegiatan Ekstrakurikuler

### 1) Khitobah (Latihan Pidato Keagamaan)

Kegiatan khitobah dilaksanakan secara rutin setiap malam Sabtu, diikuti oleh para santri dengan sistem

giliran. Dalam kegiatan ini, siswa berlatih menyampaikan pidato atau ceramah keagamaan di hadapan teman-temannya. Metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Siswa tidak hanya diajarkan teori dakwah atau public speaking, tetapi juga diberi kesempatan untuk praktik langsung. Strategi yang diterapkan adalah *learning by doing* dan teman sebaya, di mana siswa saling memberikan umpan balik dan pembinaan dilakukan oleh guru pembina pondok secara bergiliran. Melalui khitobah, siswa dilatih untuk percaya diri, menguasai materi keagamaan, serta menyampaikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang santun dan penuh hikmah. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan kepemimpinan sangat ditanamkan dalam kegiatan ini.<sup>115</sup>

## 2) Pelatihan Hadroh

Pelatihan hadroh juga menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang digemari siswa. Hadroh adalah seni musik islami menggunakan alat tradisional rebana dan biasanya dilantunkan dengan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan adalah kreativitas dalam dakwah, di mana siswa diarahkan untuk mengungkapkan kecintaan kepada Nabi melalui seni yang mendidik. Strateginya adalah pendekatan apresiatif dan

---

<sup>115</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Amin, 25 Februari 2025.

kolektif, karena kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan mengembangkan kerja sama antar siswa. Kegiatan ini mengajarkan nilai kedisiplinan, kekompakan, cinta terhadap Rasulullah, serta memperkuat identitas religius siswa melalui ekspresi seni Islam.<sup>116</sup>

### 3) Tilawah (Seni Baca Al-Qur'an)

Tilawah dilakukan setiap malam Jumat dan merupakan pembelajaran seni membaca Al-Qur'an dengan lagu (maqamat). Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca secara fasih, tetapi juga mengenalkan keindahan bacaan Al-Qur'an secara seni dan ruhani. Metode yang digunakan adalah pembelajaran langsung dengan bimbingan ustaz, serta metode keteladanan karena ustaz memperagakan dan siswa menirukan. Strateginya adalah pendekatan berjenjang dan motivasional, di mana siswa dilatih dari dasar hingga mampu tampil dalam acara-acara keagamaan. Kegiatan tilawah ini menguatkan karakter kesalehan pribadi, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga dilatih untuk tampil percaya diri, khususnya saat lomba atau tampil di acara sekolah.<sup>117</sup>

Dalam pembentukan karakter religius siswa, sekolah tidak

---

<sup>116</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Amin, 26 Februari 2025.

<sup>117</sup> Observasi di Pondok Pesantren Al-Amin, 24 Februari 2025.

hanya menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga menerapkan penegakan aturan dan disiplin sebagai bagian dari strategi pembinaan. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah pemberian hukuman edukatif atau sanksi bersifat pembinaan terhadap siswa yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan atau menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Hukuman ini bukan dimaksudkan untuk memberikan efek jera secara negatif, melainkan untuk mendidik dan menyadarkan siswa akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah berusaha menjadikan hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI dalam wawancara:

“Kalau ada siswa yang terlihat belum tertib dalam ibadah atau bersikap tidak sopan, biasanya kami panggil secara pribadi, kami nasihati dengan pendekatan yang lembut. Kadang juga diberi tugas tambahan seperti membuat catatan refleksi keagamaan atau menghafal doa.”<sup>118</sup>

Bentuk hukuman yang sering diterapkan antara lain membuat tulisan reflektif tentang pentingnya karakter religius (misalnya tentang kejujuran, kedisiplinan, atau tanggung jawab). Menghafal doa-doa harian atau ayat pendek Al-Qur'an sebagai bentuk pendekatan spiritual, panggilan orang tua jika pelanggaran terjadi berulang atau menunjukkan indikasi sikap yang perlu pembinaan lebih lanjut.

---

<sup>118</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

Selain itu, guru dan tenaga kependidikan berupaya menggunakan pendekatan yang humanis, tidak menghakimi, dan selalu mengarahkan agar siswa mau memperbaiki diri. Hukuman dilakukan bertahap dan proporsional sesuai dengan tingkat kesalahan dan kondisi psikologis siswa. Dengan strategi seperti ini, pemberian hukuman tidak berdiri sendiri sebagai bentuk paksaan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang menyeluruh, yaitu mengajak siswa menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan mengembangkan sikap religius secara konsisten.

## **2. Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Religius**

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa, berbagai metode dan strategi yang diterapkan tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan kebiasaan mereka. Implikasi dari program-program yang telah dijalankan tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penting untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai religius ini berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, serta bagaimana sekolah dapat terus mengoptimalkan program yang ada agar hasilnya lebih maksimal. Kegiatan-kegiatan yang dirancang secara terstruktur dalam kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler telah membentuk pola pembiasaan yang mendalam dan berdampak pada kepribadian siswa. Berikut adalah

implikasi berdasarkan pengelompokan kegiatan:

a. Implikasi dari Kegiatan Kurikuler

Implikasi dari kegiatan kurikuler terhadap pembentukan karakter religius siswa terlihat dari peran signifikan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), dan mata pelajaran takhassus lainnya. Dalam proses ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan pembentuk karakter melalui pendekatan pembelajaran yang beragam. Materi pelajaran PAI, BTQ, dan mata pelajaran takhassus lainnya dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman secara kognitif, melainkan juga untuk menanamkan sikap dan perilaku religius melalui metode reflektif, diskusi nilai, tanya jawab, serta praktik langsung. Misalnya, pada pelajaran tentang kejujuran, siswa tidak hanya diminta menghafal definisi, tetapi juga diminta untuk merefleksikan dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa tidak hanya dalam konteks pengajaran, tetapi juga dalam keseharian sebagai teladan. Guru menjadi panutan utama dalam hal perilaku religius yang bisa ditiru oleh siswa. Kepala sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menjelaskan:

"Peran guru sangat besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Di sekolah kami, guru bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kami mengajarkan kepada guru-guru untuk menunjukkan nilai-nilai keagamaan melalui tindakan mereka. Misalnya, guru diharapkan menjadi contoh dalam menjalankan ibadah, bersikap sabar, jujur, dan menghargai sesama. Ini karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari figur yang mereka anggap sebagai panutan, yaitu guru."<sup>119</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan tanggapan para siswa yang menggambarkan betapa guru berperan besar dalam mendukung pengembangan karakter religius mereka. Seorang siswa menyatakan, "*Diberi nasihat, ditegur kalau ada masalah*,"<sup>120</sup> yang menunjukkan adanya fungsi pengawasan dan pembinaan karakter secara langsung. Siswa lainnya menuturkan, "*Peran gurunya itu sebagai pengawas atau yang mengajarkan beberapa amalan tersebut. Kaya tadi menghafal al-Qur'an dan juga itu sholat-sholat*,"<sup>121</sup> yang menguatkan bahwa guru juga menjadi pembimbing dalam aspek ibadah.

Selain menjadi pengajar materi agama seperti Al-Qur'an dan fiqih ibadah, guru juga aktif dalam membentuk disiplin dan kebiasaan baik. Seperti diungkapkan salah satu siswa, "*Misalnya kayak 'Nisa kurang disiplin tolong perbaiki*

---

<sup>119</sup> Wawancara Kepala SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub Bu Nurlaeli Fajriyah, 10 Februari 2025.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Siswa MRR, 11 Maret 2025.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Siswa MFS, 11 Maret 2025.



*lagi sikapnya, trus cara berkrudungnya harus pake ciput, trus kalau pakai sepatu juga harus rapi sesuai hari'.*"<sup>122</sup> Ini menunjukkan peran guru dalam penegakan tata tertib dan etika berpakaian sebagai bagian dari karakter religius.

Guru juga berperan sebagai motivator, seperti yang diungkapkan seorang siswa, *"Ya sebagai pembantu lah, buat menyemangati gitu supaya menghilangkan rasa malas, trus ya sebagai motivator lah."*<sup>123</sup> Ini menandakan bahwa guru tidak hanya membimbing secara akademik tetapi juga memberikan dukungan moral dan spiritual.

Pengaruh guru terhadap pembentukan sikap siswa juga terlihat dari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, seperti yang disampaikan siswa lainnya, *"Kalau gak ada guru itu saya gak tau akhlak yang baik itu gimana, seperti kebersihan sebagian dari iman, kan banyak ya orang kalo lihat sampah itu kayak bodo amat buat diambil, karena saya tau jadinya inisiatif diambilin."*<sup>124</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai agama di kelas telah tertanam dan berdampak pada perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan kurikuler yang dilaksanakan secara konsisten dengan didukung oleh keteladanan dan bimbingan guru memberikan implikasi yang

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Siswa KN, 17 Maret 2025.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Siswa DM, 17 Maret 2025.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.

signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, inisiatif, sopan santun, dan kebersihan menjadi nilai-nilai yang tumbuh secara alami melalui interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran agama maupun dalam keseharian di sekolah.

b. Implikasi dari Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub memegang peranan penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini meliputi pembiasaan harian, mingguan, dan temporer yang dirancang untuk membentuk perilaku religius yang konsisten dan berkelanjutan di luar jam pembelajaran formal. Melalui kegiatan kokurikuler, sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas siswa, termasuk dalam kegiatan kokurikuler. Sekolah merancang program-program seperti doa bersama, shalat berjamaah, infaq mingguan, dan ziarah ke makam ulama untuk mendukung pembiasaan nilai-nilai religius dalam keseharian siswa. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami punya beberapa program unggulan yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian siswa. Di antaranya, kegiatan shalat zhuhur berjamaah, sebelum pelajaran BTQ dimulai,

siswa juga membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan ini sudah jadi pembiasaan harian. Selain itu, setiap pekan hari Jumat ada juga program infaq. Kami juga rutin mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain, yang dikemas dengan edukatif dan menyenangkan bagi siswa.”<sup>125</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler bukan hanya pelengkap, melainkan media internalisasi nilai religius yang dirancang dengan kesadaran penuh. Selain guru, tenaga kependidikan juga memiliki kontribusi penting. Kepala sekolah menambahkan bahwa staf administrasi dan pengasuh pondok juga dilibatkan dalam pengawasan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Mereka membantu membentuk lingkungan yang mendukung siswa untuk berperilaku religius, seperti menegur siswa yang tidak tertib, mengingatkan waktu ibadah, hingga memberikan contoh keteladanan dalam berinteraksi sehari-hari.

Guru PAI menyampaikan bahwa kegiatan kokurikuler, khususnya kegiatan keagamaan seperti tadarus bersama, shalat berjamaah, infaq mingguan, dan ziarah makam, merupakan sarana paling nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Guru menyatakan:

“Kegiatan kokurikuler sangat membantu membentuk karakter religius siswa. Karena melalui kegiatan-kegiatan seperti ziarah atau infaq, siswa tidak hanya

---

<sup>125</sup> Wawancara Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Bu Nurlaeli Fajriyah, 10 Februari 2025.

belajar nilai-nilai keagamaan, tapi juga langsung mempraktikkannya. Di sini pembiasaan dan penguatan nilai sangat terasa.”<sup>126</sup>

Dari pernyataan ini terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kokurikuler membuat mereka tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata dalam interaksi sosial. Guru juga menekankan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Budaya religius yang dibangun melalui kegiatan kokurikuler menciptakan atmosfer positif bagi siswa untuk tumbuh dalam nilai-nilai agama. Guru PAI menyampaikan:

“Lingkungan sekolah sangat berperan, karena siswa melihat langsung dan mengalami kehidupan religius di sekolah. Mulai dari rutinitas ibadah, hingga interaksi sosial yang penuh etika Islam, semua menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka.”<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan dan pembiasaan (kokurikuler) yang diterapkan di lingkungan sekolah. Siswa menyebut bahwa melalui kegiatan keagamaan dan aturan sekolah, mereka belajar disiplin, menghargai sesama, serta menumbuhkan

---

<sup>126</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

<sup>127</sup> Wawancara Guru PAI Dedi Antoni, 14 Maret 2025.

sikap toleransi dan sopan santun. Seorang siswa menyatakan, *“Belajar disiplin sih di sini, terus sopan santun, menghargai teman, toleransi.”*<sup>128</sup>

Pembiasaan keagamaan seperti doa sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an menjadi kegiatan rutin yang memberikan dampak positif. Salah satu siswa mengatakan, *“Berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an.”*<sup>129</sup> Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk memperkuat aspek ibadah. Seorang siswa menjelaskan, *“Contohnya pengajaran seperti diajari untuk membaca Al-Qur'an atau bab-bab ibadah yang lain seperti itu, sholat sunnah, atau sholat-sholat rawatib juga.”*<sup>130</sup>

Beberapa siswa juga mengungkapkan adanya perubahan sikap pribadi, misalnya dari yang semula enggan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi lebih aktif. *“Dulunya malas ngaji sekarang mau ngaji,”*<sup>131</sup> ujar salah seorang siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga dirasakan memberi dampak religius maupun sosial. Seperti yang diungkapkan oleh siswa lainnya, *“Misalkan PSNU (Pagar Nusa) itu ya kalau kita dalam bahaya, kita bisa membela diri. Trus untuk PMR itu berguna juga di pondok, misalnya kalau ada yang sakit, kita bisa bantu secara medis.”*<sup>132</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Siswa MYA, 11 Maret 2025.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Siswa MFS, 11 Maret 2025.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Siswa MRR, 11 Maret 2025.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Siswa DM, 17 Maret 2025.

Dalam kegiatan kokurikuler, siswa seringkali dihadapkan dengan tantangan yang datang baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu tantangan yang sering ditemui adalah masalah waktu dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal. Misalnya, ada siswa yang merasa malas atau terganggu oleh padatnya jadwal dan kegiatan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, "*Tantangannya kaya berarti banyaknya kegiatan, padatnya jadwal, trus ada juga ikut pengaruh dari teman.*"<sup>133</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan kokurikuler, seperti pengajian, shalat berjamaah, atau kegiatan keagamaan lainnya sudah terjadwal, siswa tetap mengalami kesulitan untuk mengatur waktu mereka dengan baik. Siswa tersebut merasa terbebani dengan kegiatan yang banyak, serta pengaruh teman-temannya yang tidak mendukung kegiatan religius yang dilakukan di sekolah.

Selain itu, tantangan terkait motivasi pribadi juga muncul dalam kegiatan kokurikuler ini. Beberapa siswa mengaku kesulitan untuk mengatasi rasa malas, seperti yang diceritakan oleh siswa berikut, "*Kalau di sekolah, kurang sikap malas-malasannya, harus bisa bagi waktu gitu loh. Kalau di rumah main hp pasti, main, pergi-pergi.*"<sup>134</sup> Tantangan ini mengindikasikan adanya perbedaan kebiasaan antara kegiatan di sekolah dan di rumah. Di sekolah, meskipun

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Siswa MFS, 11 Maret 2025.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Siswa KN, 17 Maret 2025.

sudah ada program yang mendukung, siswa sering merasa kesulitan untuk menjaga konsistensi dalam mengatur waktu dan disiplin dalam melaksanakan shalat atau kegiatan lainnya. Hal ini mengarah pada perbedaan kontekstual antara lingkungan pondok dan di luar sekolah, di mana godaan lain seperti pengaruh teman atau kegiatan pribadi seringkali mengganggu.

Siswa lainnya juga mengungkapkan tantangan dalam menjalankan kegiatan keagamaan karena pengaruh teman yang tidak selalu mendukung. Sebagai contoh, siswa ini mengungkapkan, "*Tantangannya dengan teman, seperti saya mengajak teman saya untuk mengikuti kegiatan, tapi tidak mau. Trus karena capek dengan padatnya kegiatan jadi malas untuk mengikuti kegiatan yang lain.*"<sup>135</sup> Pengaruh teman-teman dapat menjadi tantangan yang besar, mengingat pentingnya rasa saling mendukung antar siswa untuk menjaga motivasi dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai religius. Kegiatan kokurikuler seperti shalat berjamaah atau pengajian sangat bergantung pada kerjasama antar siswa, dan jika ada yang tidak mendukung atau tidak mau ikut, maka kegiatan tersebut bisa terganggu.

Namun, tidak semua tantangan bersifat negatif. Ada juga siswa yang menyadari tantangan dalam mengatasi rasa malas dan berusaha untuk tetap melaksanakan shalat

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Siswa MYA, 11 Maret 2025.

berjamaah meskipun merasa berat, seperti yang disampaikan oleh siswa berikut, *"Di sekolah, ya kalau saya mau melaksanakan shalat dhuha nih, trus kayak gak ada yang mau anterin gitu loh jadinya malu, trus kadang males gitu susah ngelawan rasa males."*<sup>136</sup> Tantangan ini menunjukkan adanya rasa malu dan perasaan tidak nyaman ketika melaksanakan kegiatan keagamaan secara individu, terutama di tengah teman-teman yang tidak selalu mendukung. Walaupun demikian, upaya untuk mengatasi rasa malas tersebut adalah indikasi positif bahwa siswa tetap ingin menerapkan nilai-nilai religius meskipun ada hambatan.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa kegiatan kokurikuler memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga mengharuskan adanya dukungan yang lebih intensif dari teman-teman, guru, dan lingkungan sekolah agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Sekolah dan kegiatan kokurikuler juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius, meskipun tantangan yang ada perlu diatasi dengan strategi yang tepat, seperti penguatan motivasi, pemberian keteladanan dari guru, serta pengaturan jadwal kegiatan yang lebih efektif dan tidak memberatkan siswa.

Selain itu, teman sebaya juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.



Interaksi yang terjadi di antara teman-teman sebaya seringkali menjadi sarana yang efektif untuk saling memotivasi dan mengingatkan dalam menjalankan ajaran agama. Di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, hubungan antar siswa tidak hanya terbatas pada pertemanan biasa, tetapi juga melibatkan saling dukung dalam meningkatkan kebaikan, seperti mengajak teman untuk beribadah, menjaga kebersihan, dan menghargai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, diketahui bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung pembentukan karakter religius. Teman sering kali menjadi pihak terdekat yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang siswa menyampaikan bahwa teman yang sudah lebih dahulu menghafal Al-Qur'an menjadi motivasi baginya untuk ikut semangat dalam menghafal. Bahkan, dalam keseharian, teman yang religius juga kerap memberikan nasihat atau saran yang mendorong perubahan sikap positif, seperti memberi tips agar tetap fokus dan tidak mengantuk saat pelajaran berlangsung.<sup>137</sup>

Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa teman

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.

berperan dalam hal pembiasaan ibadah, seperti mengajak shalat berjamaah, membangunkan sahur, atau mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an. "*Mengajak saya, atau kalau lagi ketiduran di kelas dibangunkan untuk shalat berjamaah,*" ujar salah satu siswa.<sup>138</sup> Siswa lainnya juga mengatakan, "*Teman saya kan banyak yang sudah tahfizh duluan, saya pengen kayak gitu*".<sup>139</sup> Hal ini menunjukkan adanya kepedulian antar teman dalam membentuk kebiasaan positif.

Namun demikian, ada pula siswa yang menyadari bahwa tidak semua teman memberikan pengaruh yang signifikan. "*Teman gak terlalu ngaruh gitu, lebih ke guru, tapi teman juga ada yang sebagai motivator ada yang tidak,*" ujar salah seorang siswa.<sup>140</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam lingkungan sosial siswa yang mendukung tumbuhnya karakter religius, terutama melalui ajakan, motivasi, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian mereka.

Setelah peran guru dan teman sebaya, tenaga kependidikan juga memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal. Tenaga kependidikan, seperti staf kebersihan dan pengelola perpustakaan, memberikan teladan dan motivasi melalui tindakan nyata dan

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Siswa MYA, 11 Maret 2025.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Siswa DM, 17 Maret 2025.

interaksi harian yang membekas dalam ingatan siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa ia terinspirasi dari keteladanan staf kebersihan, *“Ya itu contohnya Um Sikin, kan sering bersih-bersih di lapangan, sering memperingatin kalau ada orang buang sampah sembarangan, trus ya saya jadi inisiatif ya kayak kok bisa rajin kayak gitu.”*<sup>141</sup> Keteladanan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius seperti tanggung jawab, kebersihan sebagai bagian dari iman, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, interaksi dengan staf perpustakaan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, *“Menerapkan sikap apa ya, nasihat-nasihat kayak biasanya. Di perpustakaan Pak Aziz, ‘sering baca buku, jangan kebanyakan tidur di kelas kalau ada guru, sering-seringlah kalau jam istirahat ke perpustakaan’.”*<sup>142</sup> Nasihat yang disampaikan tenaga kependidikan tersebut menunjukkan kepedulian terhadap kebiasaan belajar dan kedisiplinan siswa, yang juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius, seperti semangat mencari ilmu, menghargai guru, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dengan demikian, keberadaan tenaga kependidikan di sekolah turut memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan karakter siswa, baik melalui keteladanan

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Siswa S, 17 Maret 2025.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Siswa KN, 17 Maret 2025.

maupun arahan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan kokurikuler berperan penting sebagai ruang transisi antara teori dan praktik, di mana siswa belajar secara langsung melalui kebiasaan yang terus ditanamkan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah berkembang secara bertahap dan terintegrasi dalam kehidupan siswa, yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

c. Implikasi dari Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMP Takhasus Al-Qur'an Tarub seperti *khitobah*, pelatihan hadroh, dan tilawah Al-Qur'an (belajar membaca Al-Qur'an dengan lagu atau seni baca) memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Ketiga kegiatan tersebut tidak hanya menambah keterampilan siswa di bidang keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam dan mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia mulai menerapkan nilai-nilai religius yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan di rumah. Ia berkata, "*Dulu saya malas ngaji, tapi sekarang jadi lebih semangat ngaji juga di rumah. Kadang kalau ada waktu senggang saya baca Al-Qur'an,*

*meskipun cuma sebentar.*”<sup>143</sup> Siswa lain juga berkata, “*Saya kalau lagi pulang, seringnya jadi bilal di masjid, kalau waktu shalat nanti adzan, sama puji-pujian juga.*”<sup>144</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran tidak hanya dalam mengasah keterampilan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan positif yang terbawa hingga ke luar lingkungan sekolah.

Kegiatan seperti khitobah juga membantu siswa untuk percaya diri menyampaikan pesan-pesan keagamaan di hadapan orang lain, sehingga terbentuk karakter berani, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan di lingkungan sosialnya, termasuk dalam keluarga. Seorang siswa lain menuturkan, “*Waktu ada pengajian di kampung, saya diminta ikut jadi MC karena guru saya bilang saya bisa. Dari situ saya jadi berani dan merasa punya tanggung jawab untuk menunjukkan sikap baik juga di rumah.*”<sup>145</sup>

Pelatihan hadroh tidak hanya mengajarkan seni musik Islami, tetapi juga mempererat hubungan antar siswa dalam semangat ukhuwah Islamiyah. Ini terlihat dalam kebiasaan siswa yang membawa semangat kolektif di sekolah ke rumah, seperti mengajak adik atau anggota keluarga untuk belajar bershalawat bersama.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler yang

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Siswa MRR, 11 Maret 2025.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Siswa MFS, 11 Maret 2025.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Siswa KN, 17 Maret 2025.

dilaksanakan secara rutin dan terarah di pondok pesantren atau sekolah tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan efek jangka panjang dalam membentuk karakter religius yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menjadi wujud nyata dari pendidikan karakter religius yang berhasil, di mana nilai yang diajarkan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan siswa sehari-hari.

### **C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

#### **1. Bentuk dan Pendekatan Pembentukan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dilakukan melalui bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan religius. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori-teori yang telah dikaji.

Pertama, dari segi bentuk kegiatan, teori yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) relevan dengan praktik yang ditemukan di sekolah. Ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui jalur kurikuler, kokurikuler, dan

ekstrakurikuler.<sup>146</sup> Di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program BTQ, dan kegiatan tahfidz termasuk bentuk kurikuler; tadarus, salat berjamaah, dan kultum sebagai kokurikuler; serta hadrah dan khitobah sebagai bentuk ekstrakurikuler. Pengelompokan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga dalam kegiatan keseharian yang terstruktur dan berkesinambungan.

Selanjutnya, analisis pola pembentukan karakter religius ini juga dapat dikaitkan dengan teori pola pendidikan tradisional dan modern. Pendidikan tradisional yang berbasis pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Zuhairini et al. (1995), menekankan keteladanan, pembiasaan, dan relasi hierarkis antara guru dan murid.<sup>147</sup> Ciri ini tampak kuat dalam praktik pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, di mana guru, pengasuh pondok, dan kepala sekolah menjadi figur yang dihormati dan dijadikan teladan. Sementara itu, elemen pola modern seperti integrasi nilai dalam kurikulum dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang sistematis juga diterapkan, terutama dalam pelaksanaan program BTQ dan penguatan melalui evaluasi sikap siswa.

Pola integratif antara pendidikan tradisional dan modern

---

<sup>146</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 112.

<sup>147</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 136–138.

ini sejalan dengan pendapat Afista et al. (2025) yang menyatakan bahwa model pembinaan karakter religius yang efektif harus menggabungkan metode tradisional yang menanamkan nilai melalui praktik langsung, dengan metode modern yang mengarahkan siswa untuk memahami dan merefleksikan nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.<sup>148</sup> Di sekolah ini, keteladanan guru (tradisional) berpadu dengan strategi program dan evaluasi (modern) untuk membentuk pribadi religius yang utuh.

Kedua, dari segi pendekatan, ditemukan adanya pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan religius (*bi'ah shalihah*). Pendekatan keteladanan sesuai dengan teori Bandura mengenai *social learning*, yang menyatakan bahwa anak belajar dari meniru perilaku orang dewasa atau figur otoritatif di sekitarnya.<sup>149</sup> Guru, pengasuh, dan kepala sekolah menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku religius.

Pembiasaan sebagai pendekatan utama juga diperkuat oleh teori Zuchdi (2008), yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus.<sup>150</sup> Di sekolah ini, pembiasaan dilakukan melalui

---

<sup>148</sup> Afista, A., dkk., “Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Lencana*, Vol. 3, No. 1 (2025), hlm. 304–312.

<sup>149</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

<sup>150</sup> Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan Melalui Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Insan Madani, 2008), hlm. 67–68.



rutinitas ibadah seperti doa harian, salat berjamaah, dan tadarus pagi. Lingkungan religius sebagai pendekatan ketiga sangat sesuai dengan gagasan Muhaimin (2009), yang menekankan pentingnya menciptakan suasana kondusif secara spiritual agar siswa lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Lingkungan pesantren yang menyatu dengan sistem sekolah memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya karakter religius siswa.<sup>151</sup>

Ketiga, dari segi metode dan strategi, metode yang ditemukan di lapangan seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat secara langsung sangat sesuai dengan teori Lickona (1991) yang menekankan pentingnya perpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.<sup>152</sup> Guru tidak hanya memberi pengetahuan tentang agama, tetapi juga mendorong siswa merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan seperti program BTQ, jadwal kegiatan rutin keagamaan, serta sistem reward dan teguran mencerminkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai religius dalam seluruh aspek kehidupan siswa.

Dengan demikian, pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal telah mencerminkan integrasi antara teori pendidikan karakter klasik dan modern, serta konsep pola pendidikan tradisional dan

---

<sup>151</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 161–163.

<sup>152</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–52.

kontemporer. Pendekatan, metode, dan strategi yang dijalankan terbukti relevan dengan teori dalam kajian pustaka dan efektif dalam membentuk pribadi siswa yang religius secara utuh.

## **2. Implikasi Bagi Pembentukan Karakter Religius**

### **a. Kegiatan Kurikuler**

Kegiatan kurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal meliputi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), BTQ, dan mata pelajaran takhassus lainnya yang terintegrasi dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius siswa secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan ini bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

#### **1) Integrasi Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran**

Dalam setiap pembelajaran PAI dan BTQ, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan secara sistematis, mulai dari pengajaran akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh.<sup>153</sup> Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis,

---

<sup>153</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, Character Education Journal, 2021.

tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

## 2) Penguatan Sikap Religius melalui Keteladanan Guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam berperilaku religius. Keteladanan guru merupakan media paling efektif dalam membentuk karakter siswa, karena peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.<sup>154</sup> Di SMP Takhasus Al-Qur'an, guru memberikan contoh nyata, seperti disiplin shalat berjamaah, adab bergaul, dan sikap jujur. Hal ini memperkuat karakter religius siswa tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 3) Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan dan Evaluasi Akademik

Pembiasaan religius yang konsisten dalam pembelajaran berdampak pada pembentukan sikap positif dan penguatan nilai religius siswa.<sup>155</sup> Selain itu, evaluasi akademik melalui ulangan harian dan ujian tengah

---

<sup>154</sup> Rizqi Prasetyo dan M. Anwar, "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 115–126, <https://doi.org/10.25299/althariqah.v5i2.5691>.

<sup>155</sup> A. Azizah, R. Rizal, A. P. Yudtika, dan M. S. Sitepu, "Teacher Creativity Relationship with Interest Students Learning at SD Inpres Lolu During Pandemic," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 259–270, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2232>.

semester pada mata pelajaran PAI dan BTQ menjadi bagian dari evaluasi output yang mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Proses ini memberikan gambaran tentang pencapaian kognitif sekaligus landasan untuk pembentukan sikap religius.

Implikasi dari kegiatan kurikuler terhadap pembentukan karakter religius sangat nyata, terutama dalam membentuk pemahaman konseptual, menanamkan nilai keagamaan melalui keteladanan, serta membiasakan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran yang terintegrasi dan konsisten mampu membentuk kepribadian religius siswa yang kuat dan berkesinambungan.

b. Kegiatan Kokurikuler

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal memiliki implikasi besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan-kegiatan kokurikuler ini meliputi pembiasaan harian (seperti doa bersama, shalat berjamaah), mingguan (seperti infaq rutin dan ziarah makam untuk kelas IX), serta kegiatan temporer (seperti peringatan Hari Besar Islam dan lomba PAI). Semua kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai religius yang lebih aplikatif di luar pembelajaran formal.

Kegiatan kokurikuler dalam pendidikan Islam menjadi jembatan antara teori dan praktik nilai-nilai keagamaan, memperkaya pengalaman keagamaan peserta

didik di luar kelas formal.<sup>156</sup> Kokurikuler memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai religius dalam situasi nyata dan membangun keterampilan sosial serta spiritual yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, seperti doa bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, infaq Jumat, serta ziarah makam, berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku nyata siswa. Melalui doa bersama dan shalat berjamaah, siswa dibiasakan untuk memiliki kedisiplinan beribadah, mempererat hubungan spiritual dengan Allah, dan membentuk rasa tanggung jawab pribadi terhadap pelaksanaan kewajiban agama. Kegiatan infaq mingguan membentuk karakter sosial seperti peduli, empati, dan keikhlasan dalam berbagi. Sedangkan ziarah makam mengajarkan kepada siswa nilai tawadhu', mengingat kematian (dzikrul maut), dan memperkuat iman melalui refleksi spiritual. Kegiatan peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti peringatan Isra' Mi'raj yang dikemas dalam bentuk istighosah, training motivasi, dan ijazah kubro, menjadi momentum untuk memperkuat nilai istiqamah, kesyukuran, dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan Ahmad Mujahidin dalam *Jurnal Al-Tarbiyah*, yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan religius di luar kelas dapat

---

<sup>156</sup> Haryadi, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Kokurikuler di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), (2020).

membentuk "kesadaran kolektif" dalam beragama dan memperkuat karakter moral siswa.<sup>157</sup>

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, seperti khitobah (latihan pidato keagamaan), pelatihan hadroh, dan tilawah (seni membaca Al-Qur'an dengan lagu), berperan penting dalam memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di pondok setiap malam Sabtu dan malam Jumat, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keberanian, keterampilan keagamaan, serta memperkuat identitas keislaman mereka dalam kehidupan nyata.

Menurut penelitian Mujahidin, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif karena siswa terlibat langsung dalam praktik dan pengalaman nyata di luar jam pelajaran formal. Melalui keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memahami nilai keagamaan secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>158</sup>

Kegiatan Khitobah memberikan ruang kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum dengan

---

<sup>157</sup> Ahmad Mujahidin, "Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), (2022).

<sup>158</sup> Mujahidin, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 2 (2022): 150, <https://doi.org/10.47498/tarbawi.v7i2.450>.

tema-tema keislaman. Aktivitas ini menumbuhkan nilai keberanian, kepercayaan diri, serta penguatan terhadap nilai dakwah Islam. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan juga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Pelatihan Hadroh menjadi media untuk membentuk rasa cinta terhadap seni Islami, serta mengasah nilai kebersamaan dan kekompakan dalam satu tim. Menurut penelitian Pratama (2023), seni Islami seperti hadroh bukan hanya memperkenalkan budaya Islam kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pengalaman emosional dan estetik, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai spiritual.<sup>159</sup>

Tilawah Al-Qur'an, yang dilakukan setiap malam Jumat, melatih keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan lagu (seni membaca Al-Qur'an). Kegiatan ini bukan hanya mengasah kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup.

Melalui ketiga kegiatan tersebut, terlihat bahwa ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual yang

---

<sup>159</sup> Dimas Pratama, "Seni Islami Sebagai Media Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.21070/jpii.v5i1.623>.

membekas, membentuk kedisiplinan, semangat beribadah, dan meningkatkan kesadaran religius yang lebih kuat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius yang integral dalam membangun generasi Islami yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian luhur.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembentukan karakter religius siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan religius (bi'ah shalihah). Metode dan strategi yang diterapkan berupa pelaksanaan program BTQ, salat berjamaah, tadarus pagi, kultum, hingga kegiatan keagamaan berbasis bakat. Semua ini dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi, serta didukung oleh peran guru, pengasuh pondok, dan kepala sekolah sebagai figur teladan.
2. Metode pembentukan karakter religius siswa memberikan implikasi positif terhadap sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Bahkan kebiasaan religius ini terbawa hingga ke lingkungan keluarga. Selain itu, suasana sekolah juga semakin religius dan disiplin, serta menciptakan sinergi positif antara sekolah, pesantren, dan orang tua.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan segala upaya untuk mencapai hasil yang valid dan bermanfaat, namun penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dijelaskan sebagai pertimbangan dalam memahami ruang lingkup hasil penelitian.

1. Penelitian ini dilakukan hanya di satu lokasi, yaitu SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal, yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah berbasis pesantren. Oleh karena itu, pola pembentukan karakter religius yang ditemukan bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasikan ke lembaga pendidikan lain dengan latar belakang yang berbeda.
2. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus, yang sangat bergantung pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun telah dilakukan triangulasi data untuk menjaga validitas, tetap terdapat kemungkinan adanya bias subjektivitas dalam penafsiran data baik dari informan maupun peneliti.
3. Keterbatasan waktu penelitian menjadi kendala dalam menggali dinamika pembentukan karakter religius siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini hanya merekam potret keadaan dalam kurun waktu tertentu, sehingga belum menjangkau aspek-aspek longitudinal yang dapat memperlihatkan perubahan karakter secara lebih mendalam.

### **C. Saran**

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke beberapa lembaga pendidikan dengan latar belakang yang beragam agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan memiliki cakupan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan metodologis dapat dikembangkan dengan menggunakan metode campuran (mixed method) guna melengkapi data kualitatif dengan data kuantitatif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terukur. Penelitian jangka panjang (longitudinal) juga sangat dianjurkan untuk menangkap dinamika pembentukan karakter religius siswa secara lebih utuh dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, penguatan analisis kontekstual, seperti pengaruh budaya sekolah dan interaksi sosial siswa, juga penting untuk ditelusuri dalam memperkaya pemahaman tentang pola pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Afista, A., et al. (2025). Model Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana*, 3(1).
- Ahmad. (2021). Peran kepemimpinan kiai: Karakter kiai dan pola pembentukan karakter santri. *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1), 4.
- Ahmad Tafsir. (2006). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tanak, dkk. (2023). *Konsep & model pembelajaran karakter*. Bima: Yayasan Hamzah Dija.
- Akhmad Syakir, & Corresponding Author. (2021). Pola pendidikan karakter religius dalam pembelajaran daring SMP Plus Citra Madhinatul Ilmi (CMI). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 478–488.
- Amalia, N. L. A., & Fahmi. (2019). Meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun melalui gerak dan lagu. *JPP PAUD*, 6(1), 55.
- Andayani, N. (2021). Pendidikan karakter jujur dalam perspektif religius. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2).
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Pasuruan: Qiara Media.
- Armstrong, C. (2022). Key methods used in qualitative document analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>
- Azizah, J., & Aprilianto. (n.d.). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah

menengah kejuruan.

- Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha*, 1(4).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Barnawi, I. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay Company.
- Chanda, A. (2022). Key methods used in qualitative document analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil jujur dalam perkataan dan perbuatan. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 555.
- Dewi, F., & Rohmadi, S. H. (2024). Pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan Islam: Menyiapkan pemimpin masa depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 199–207. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/3075/1997>
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *eL Bidayah: Journal of Islamic*

- Diana, B. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Donna, M. M. (2009). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Elaine, B. J. (2002). *Contextual teaching and learning*. California: Corwin Press.
- Fadholi, A. (2021). Peran agama dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4).
- Fadholi, A. (2023). Peran agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2).
- Febrianti, Y. (2019). *Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Community (GTC) dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian keislaman di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fihris, A., et al. (2022). Problematika pendidikan agama Islam di daerah rural dan urban pada era pandemi Covid-19. Dalam *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*. Yogyakarta.
- Fitriani, R., & Gunawan, I. (2021). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Glorya, L., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3).

- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, N. (2022). Integrasi konsep iman, Islam, dan ihsan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1).
- Haryadi. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan kokurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Hasan, S. (2020). Pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kafirun. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Helsi, A., et al. (2023). Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik (input, proses dan output). *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/>
- Heri, G. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermin, N., & Widiarti, N. (2020). Langlang Handayani. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hidayah, S., & Nuraini, M. (2022). Pengaruh keteladanan guru dalam membangun karakter religius siswa di madrasah ibtidaiah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2).
- Hidayat, A., & Nasution, M. (2021). Pendidikan toleransi dalam pembentukan karakter religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan*

- Imam, B. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Inten, S. (n.d.). Strategi penanaman nilai PAI dalam membentuk karakter religius di era globalisasi. *Al-Kainah*. <https://ejournal.stai-maifda.ca.id/index.php/alkainah>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Joseph, J. A. (2013). *Process documentation*. New Delhi: Jawaharlal University.
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of online boarding schools in the digital era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). Laporan Indeks Karakter Peserta Didik Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Pola pembentukan karakter religius dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 17(3).
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, dan sikap merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-*



- Krismoniansyah, R., Warsah, I., Jaya, G. P., & Abdu, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.335>
- Lamadang, K. P., Supriatna, M., & Sapriya. (2023). Implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter di TK. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1).
- Lev, S. V. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lexy, J. M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. *Character Education Journal*.
- Luthfiyah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2).
- Ma'zumi, M., & Kurniasih, I. (2023). Strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui habituasi shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Puloampel-Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Mar'atul Azizah, Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>

- Marvin, W. B., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Dannur. (2020). Implementasi pendidikan profetik dalam menanamkan nilai karakter religius berbasis kearifan lokal. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 141–151. <https://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/JKPI/article/view/357/251>
- Moh. Zulkarnaen. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>
- Muazimah, A., Wahyuni, I. W., & Suyadi. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Muflihatun, N. M., Saputro, B. A., & Reffiane, F. (2024). Analysis of religious character value and global diversity in primary school students in morning. *Didaktika*, 18(2). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/7251/2285>
- Muh Hanif Saifullah Ammar. (2024). Metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik karakter siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Muhammad Tambrin, Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola pembentukan akhlak pada pesantren di Kalimantan Selatan. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 133–140. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).133-140](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).133-140)
- Muhammad Zein Damanik, Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil jujur dalam perkataan dan perbuatan. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 555.
- Mujahidin. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam

Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 148–160.  
<https://doi.org/10.47498/tarbawi.v7i2.450>

- Mujahidin, A. (2022). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1).
- Muliadi & M. Yamin, “Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Outcome Based Education,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020).
- Mulyati, A., & Hasan, R. (2023). Peran fasilitas sekolah dalam membentuk lingkungan religius. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(1).
- Nandini, P., et al. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5).
- Nasution, M., & Sahronih, S. (2021). Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Salat Berjamaah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 25–38.
- Neng Rina Rahmawati, et al. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ningsih, F. (2021). Internalisasi nilai peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 12(2).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurhayati, S. (2020). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–125.

- Nurhidayah, S. (2023). Pendidikan karakter religius dalam masyarakat multikultural: Sebuah tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2).
- Pratama, D. (2023). Seni Islami Sebagai Media Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.21070/jpii.v5i1.623>
- Pratama, D., & Wijayanti, E. (2020). Pendidikan tanggung jawab dalam konteks karakter religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Prasetyo, R., & Anwar, M. (2020). Strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v5i2.5691>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2020). Implementasi teori kognitif sosial Bandura sebagai upaya pengembangan fungsi dan peran sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 59–66. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Rahayu, S., & Fitriani, L. (2021). Karakter peduli sosial dalam pendidikan agama: Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 19(3).
- Rahmadanni, et al. (2017). *Membangun karakter islami anak dengan mushafahah*. CV. Budi Utama.
- Rahma Nurbaiti, Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Rahmat, H. (2024). Toleransi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Sosial dan Agama*, 16(1).
- Rahmawati, I., & Nurhayati, E. (2020). Pengaruh program religius harian terhadap karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).

- Rahmawati, N. R., et al. (2021). Implikasi pendidikan karakter religius terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ta'dibuna*, 10(4).
- Rahmawati, et al. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam.
- Reni Rupita, Dewantara, J. A., & Widodo, R. (2021). Sebagai civic virtues siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6, 137–146.
- Ririn Inggaryaning, & Khoiri, A. (2021). Dampak penanaman karakter religius terhadap cara belajar siswa melalui perilaku disiplin di MI Maarif Kliwonan Wonosobo tahun 2020/2021. *Jurnal Al-Qalam*, 3.
- Rohman, M. A., & Sari, L. A. (2022). Internalization of Qur'anic Values through Tilawah Activities in Developing Students' Religious Character. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 7(1), 12-21. <https://doi.org/10.24239/jsip.v7i1.2932>
- Salsabila, A., & Shofwan, I. (2021). Pengaruh Kegiatan Muhadhoroh terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri dan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 179-192. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v6i2.7894>
- Sari, D. P. (2020). Kajian hadis: Iman, Islam, dan Ihsan dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Sari, M., & Santoso, B. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Sosial dan Agama Islam*, 15(1).
- Siti Halimah. (2022). Isi atau materi pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh). *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>
- Siti Maryam. (2020). School culture and religious character education. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 245–254. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15237>

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Hadroh di Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 95-105. <https://doi.org/10.31958/jti.v15i1.7321>
- Sulaiman, F., & Zahra, R. (2021). Membangun karakter cinta damai melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(4).
- Suprpto, E., & Setiawan, D. (2022). Implementasi nilai religius di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Supriyadi, T. (2020). Peningkatan karakter disiplin melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1).
- Suryani, R., & Efendi, A. R. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1).
- Suyadi, & Sari, M. K. (2020). Integrative holistic education model for religious character building. *International Journal of Islamic Studies*, 9(3).
- Suyadi, S., Susilowati, S., & Supriyatno, T. (2021). Islamic character education for student of public higher education in Indonesia. In *International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*. Atlantis Press.
- Suyadi. (2013). *Strategi pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi di lembaga pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Thomas Lickona. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wamaungo, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Grasindo.
- Trimuliana, Dhieni, N., & Hapidin. (2019). Perilaku religius anak usia 5–6 tahun pada PAUD model karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Urie Bronfenbrenner. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, M. (2021). Pendidikan karakter religius di sekolah: Tantangan dan harapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Widiyanto, A. (2022). Efektivitas pesantren kilat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, 7(2).
- Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, R., & Prasetyo, H. (2023). Peran pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi religius. *Jurnal Multikultural Indonesia*, 5(3).
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3).
- Yulianto, & Hamzah, G. (2020). Strategi pengembangan karakter religius siswa MTs Nuril Huda Tarub Tawangharjo Grobogan dalam menghadapi era 4.0. *Proceeding of The International Seminar and Conference on Global Issues*, 3(1).  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ISC/article/view/7549>
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2022). Urgensi pendidikan karakter religius dalam membangun moralitas remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini, et al. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfa, I., et al. (2023). Implikasi sikap toleransi dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3).

Zulkifli, Z., et al. (2024). Blending Traditional and Modern Methods: A New Curriculum for Islamic Education. *Al-Mu'allim*, 10(2).



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Studi Dokumentasi

Kajian dokumen yang dilakukan dalam kegiatan pembentukan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal antara lain:

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari
1.	Dokumen tertulis	Profil lembaga pendidikan
		Modul ajar
		Kurikulum
2.	Foto	Lokasi
		Sarana prasarana
		Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah

### Lampiran 2 Pedoman Observasi

Komponen	Variabel	Indikator	Nilai				
			1	2	3	4	5
A. Kegiatan Keagamaan di Sekolah	1. Shalat Berjamaah	a. Siswa mengikuti shalat jamaah dengan tertib					
		b. Guru terlibat dalam mengarahkan siswa shalat berjamaah					
		c. Siswa memahami					

		tata cara shalat yang benar					
	2. Tadarus Al-Qur'an	a. Siswa mengikuti kegiatan tadarus dengan rutin b. Kualitas bacaan Al-Qur'an siswa c. Ada program tahfidz atau pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan					
	3. Ceramah Keagamaan	a. Ceramah agama sering dilakukan b. Respons siswa terhadap ceramah yang diberikan c. Materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai karakter religius					
<b>B. Pembiasaan Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari</b>	1. Pembiasaan Do'a	a. Siswa membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran b. Tingkat kesadaran siswa dalam mengucapkan					

		doa secara mandiri					
	2. Penerapan Nilai Kejujuran dan Disiplin	a. Siswa menunjukkan sikap jujur dalam berinteraksi dengan teman dan guru b. Siswa disiplin dalam mengikuti aturan sekolah berbasis nilai keagamaan					
	3. Toleransi dan Kepedulian Sosial	a. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama b. Siswa mengikuti kegiatan sosial atau gotong royong					
<b>C. Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Karakter Religius</b>	1. Lingkungan Fisik Sekolah	a. Fasilitas ibadah yang memadai (masjid/musholla, tempat wudhu, dan lainnya) b. Kondisi kebersihan dan ketertiban sekolah sebagai cerminan nilai-nilai religius					

	2. Lingkungan Sosial Sekolah	a. Interaksi guru dan siswa dalam menciptakan suasana religius b. Terdapat aturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa					
--	------------------------------	---	--	--	--	--	--

## Lampiran 3 Pedoman Wawancara

### A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Fokus Informasi
1.	Apa saja program sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius?	Program sekolah
2.	Bagaimana peran sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa?	Konsistensi Nilai Religius
3.	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah?	Perubahan sikap
4.	Bagaimana peran tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan?	Konsistensi Nilai Religius
5.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius di rumah?	Keterlibatan Orang Tua

6.	Apakah ada evaluasi khusus terkait efektivitas program pembentukan karakter religius?	Evaluasi program
----	---	------------------

## B. Wawancara dengan Guru PAI

No.	Pertanyaan	Fokus Informasi
1.	Bagaimana metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa?	Metode pembelajaran
2.	Bagaimana peran kegiatan kokurikuler dalam mendukung pembentukan karakter religius?	Konsistensi Nilai Religius
3.	Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa?	Dampak Lingkungan Sekolah
4.	Apa tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa?	Hambatan/konsistensi
5.	Apa strategi sekolah dalam mengatasi siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap nilai religius?	Strategi pembinaan
6.	Bagaimana sistem penilaian atau evaluasi terhadap perkembangan karakter religius siswa?	Evaluasi Karakter Religius

## C. Wawancara dengan Siswa

No.	Pertanyaan	Fokus Informasi
1.	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin Anda ikuti di sekolah?	Kegiatan Rutin Religius
2.	Bagaimana kebiasaan yang diajarkan di sekolah membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Perubahan sikap
3.	Apakah Anda menerapkan nilai-nilai	Keterlibatan orang

	religius yang diajarkan di sekolah di rumah?	tua
4.	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menjalankan ajaran agama di lingkungan sekolah dan luar sekolah?	Konsistensi Nilai Religius
5.	Apa peran guru dalam mendukung pengembangan karakter religius Anda?	Dampak Guru dan Lingkungan Sekolah
6.	Apa peran teman dalam mendukung pengembangan karakter religius Anda?	Pengaruh teman
7.	Apa peran tenaga kependidikan dalam mendukung pengembangan karakter religius Anda?	Peran Tenaga Kependidikan
8.	Apa peran orang tua dalam mendukung pengembangan karakter religius Anda?	Keterlibatan orang tua

**Catatan:**

Pertanyaan di atas disusun sebagai pedoman awal dan akan dikembangkan sesuai dengan subjek penelitian, situasi dan kondisi di lapangan.

#### **Lampiran 4 Uraian Kalender Pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an**

<b>NO</b>	<b>TANGGAL, BULAN, TAHUN</b>	<b>URAIAN KEGIATAN</b>
1	10 - 13 Juli 2024	IHT ( In House Training )
2	15 Juli 2024	Rapat Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas Tambahan Guru
3	23 Juli 2024	Hari Pertama Masuk Sekolah
4	23 - 26 Juli 2024	Kegiatan MPLS
5	5 Agustus 2024	Simulasi Asesmen
6	14 Agustus 2024	Mengikuti Upacara Hari Pramuka
7	17 Agustus 2024	Upacara HUT Kemerdekaan
8	2-6 September 2024	Penilaian Assesmen Tengah Semester Gasal
9	16 September 2024	Peringatan Maulid Nabi
10	23-28 September 2024	Sumatif Tengah Semester
11	1 Oktober 2024	Hari Kesaktian Pancasila
12	22 Oktober 2024	Upacara Hari Santri Nasional
13	28 Oktober 2024	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Sumpah Pemuda
14	10 November 2024	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Pahlawan
15	6-14 Desember 2024	Penilaian/Asesmen Akhir Semester Gasal
16	21 Desember 2024	Pembagian Raport
17	23-31 Desember 2024	Libur Akhir Semester
18	1 Januari 2025	Libur Umum (Tahun Baru Masehi 2024)

<b>NO</b>	<b>TANGGAL, BULAN, TAHUN</b>	<b>URAIAN KEGIATAN</b>
19	6 Januari 2025	Hari Pertama Masuk Semester Genap
20	28 Januari 2025	Peringatan Isra Mi'raj
21	1-2 Maret 2025	Libur Awal Puasa
22	10 Maret 2025	Hari Raya Nyepi
23	1-2 April 2025	Hari Raya Idul Fitri 1445 H
24	3-12 April 2025	Libur Hari Raya Idul Fitri 1445 H
25	18 April 2025	Wafat Isa Al-masih
26	20 April 2025	Hari Paskah
27	21 April 2025	Peringatan Hari Kartini
28	1 Mei 2025	Libur Umum (Hari Buruh Internasional)
29	13 Mei 2025	Hari Raya Waisak
30	19-24 Mei 2025	SAS Kelas 9
31	29 Mei 2025	Kenaikan Isa Al-Masih
32	1 Juni 2025	Libur Umum (Hari Lahir Pancasila)
33	2-4 Juni 2025	Akhirussanah
34	16-21 Juni 2025	SAS Kelas 7 dan 8
35	21 Juni 2025	Pembagian Raport
36	27 Juni 2025	Tahun Baru Islam
37	26-30 Juni 2025	Libur Akhir Tahun Ajaran 2024-2025



## Lampiran 5 Foto Sumber Data

### Foto Proses Pembelajaran PAI



### Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian



### Wawancara dengan Guru PAI

### Wawancara dengan Siswa



## Foto Kegiatan Kokurikuler



## Kegiatan Senyum, Sapa, Salam, Salim Pagi

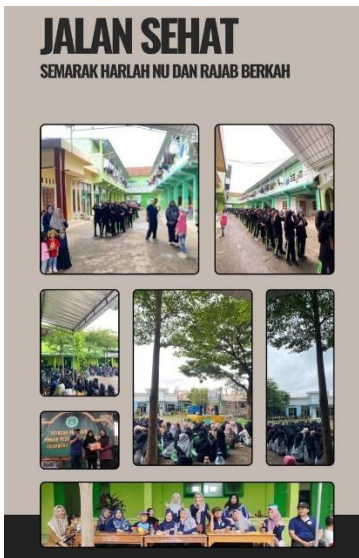


## Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah



## Kegiatan Ziarah





Kegiatan Memperingati Isra' Mi'raj

Foto Kegiatan-kegiatan Lainnya



Kegiatan Tadarus Bersama di Pesantren



Pengajian Kitab Rutinan Malam Jum'at Seluruh Santri



Ujian Sema'an Bagi Calon Khotimin Bilghoib



Ujian Materi Takhtim Bagi Calon Khotimin Binnadhor



Peserta Lomba MAPSI Berprestasi Tingkat Kb. Tegal

## RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Diri

Nama : Ulya Barokati Tamami  
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 13 Desember 1996  
NIM : 2103018011  
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Alamat : Jl. Projosumarto II, 06/01, Mindaka,  
Tarub, Tegal, Jawa Tengah  
No.HP (WhatsApp) : 085713636513  
E-mail : ulyabaro96@gmail.com

### II. Riwayat Pendidikan

MI NU 01 Bulakwaru  
M. Ts. N Model Babakan Lebaksiu  
MA NU Banat Kudus  
S1 PAI IIQ Jakarta